

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah menghadapi problem yang cukup berat. Hal ini bisa kita lihat dari rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, lebih memperhatikan lagi jika kita tinjau dari segi akhlak dan moralitas bangsa kita hal ini bisa kita lihat belakang-belakangan ini gejala kemerosotan moral benar-benar telah mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar termasuk siswa MTs Negeri 6 Sleman. Sejak tahun 2014 MTs Negeri 6 Sleman sudah ada perubahan yang baik dari pada tahun sebelumnya, karena itu semenjak tahun 2014 ranking MTs Negeri 6 Sleman rating madrasah naik drastis dari pada tahun sebelumnya, dari peringkat 167 menjadi peringkat 1 madrasah se-provinsi.

Hal tersebut dapat dilihat dari prestasi para pelajar yang semakin hari menunjukkan semakin hari semakin banyak piala penghargaan untuk madrasah. Juara 1 cabang KIDO tingkat ASEAN, juara 1 MTQ tingkat nasional, juara 1 olimpiade MATEMATIKA dan lain-lain. Tetapi tindak kejahatan dengan eskalasi yang tinggi juga sudah dilakukan pelajar sebelumnya. Akan tetapi kenyataannya, banyak di antara para pelaku kriminal itu adalah mereka yang berstatus pelajar,

atau masih dikategorikan sebagai anak-anak.¹

Dari beberapa permasalahan di atas bisa kita lihat harus ada usaha memperbaiki permasalahan tersebut, hal ini tidak lain hanya dengan memperbaiki pendidikan. Lembaga pendidikan selalu berharap banyak agar adanya contoh yang nyata dari pelaku pembangunan. Para pelaku pembangunan tidak dapat dijadikan contoh teladan bagi generasi muda. Kalau di kalangan generasi muda dikenal istilah "kenakalan remaja", hal yang sama juga dilakukan oleh para orang tua, sehingga wajar saja jika dikatakan "kenakalan orang tua". Sebenarnya sangat sulit untuk mengatakan yang demikian. Tetapi itulah realitas yang ada. Realitas miris, karena seharusnya mereka berpartisipasi untuk membangun iklim subur bagi pembangunan moralitas bangsa. Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan kurang responnya kalangan pemerintahan terhadap permasalahan tersebut, dikarenakan pendidikan yang ditawarkan di dalam sekolah-sekolah masih bersifat mementingkan pengetahuan (kognitif) dan aspek psikomotor saja padahal ada aspek yang lain yang sangat perlu dikembangkan yaitu aspek afektif.

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga siswa dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moral dan ketrampilannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

¹Kunandar, *Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm. 2.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Secara garis besar tujuan di atas dibagi ke dalam tiga ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Tujuan ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala tertentu Ia menunjukkan kesediaannya untuk mendengarnya atau melihatnya dan tidak mengelakkannya, merespons atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan, menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya: Mengorganisasi nilai dengan mengkonsepsualisasi dan mensistematisasinya dalam pikirannya, Mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya. Sedangkan tujuan ranah psikomotor berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua dalam pendidikan. Namun, kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar dari ranah kognitif atau kecerdasan saja. Sedangkan ranah afektif, dan psikomotorik sangat

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

langka dijamah oleh guru. Akibatnya kita dapat saksikan, yakni para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai.

Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek ini, Jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa. Hingga dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit digarap secara operasional. Kawasan afektif sering kali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, moral, konsep diri, dan nilai. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang.

Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan pemerintah dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan, sehingga diperlukan pendidikan

yang benar-benar dirancang sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah maupun madrasah adalah pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dikritik karena terlalu menekankan domain kognitif dengan mengorbankan dimensi yang lain seperti afektif. Mulai dari formulasi kurikulum, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi semuanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Pendidikan agama yaitu “bahwa pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya”.

Hal ini berdampak bahwa agama berhenti hanya untuk dihafal dan dipahami, bukan untuk diinternalisasi dan diamalkan. Dengan demikian sebagai penunjang pembelajaran PAI yang utuh maka salah satu komponen dalam sistem pembelajaran PAI yang harus diperhatikan selain materi, strategi, dan metode pembelajarannya juga perlu adanya penguatan penilaian pembelajaran PAI terutama untuk aspek afektifnya. Penekanan aspek afektif dalam penerapan sangat penting karena PAI adalah sebuah kajian ilmu praktek dan sikap, bukan hanya ilmu pengetahuan (konsep atau hafalan), selain itu dalam pelaksanaan pendidikan afektif guru PAI harus melibatkan guru lain agar diperoleh data yang objektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya penerapan afektif bagi pendidikan agama. Pernyataan tersebut sesuai dengan

penjelasan BSNP bahwa: Aspek kognitif dinilai oleh guru agama melalui tes tertulis dan lisan, sedangkan untuk aspek afektif dinilai guru agama melalui pengamatan. Selain itu, untuk aspek afektif ini guru agama akan memperoleh informasi maupun nilai yang diserahkan guru mata pelajaran lain tentang akhlak peserta didik.

Sebenarnya, para pemikir pendidikan muslim baik yang klasik seperti Ibnu Khaldun dan al-Ghazali maupun yang kontemporer seperti Muhammad Kutub, Abdullah Nasikh Ulwan, Abdurrahman Al-Nakhlawi, Muhammad Abduh dan lain-lainnya khususnya di Indonesia seperti Hamka, Muhammad Natsir dan Hasan Langgulung telah banyak menghasilkan cahaya-cahaya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Hanya sayangnya, pemikiran atau gagasan-gagasan mereka sejauh ini masih kurang mendapat perhatian yang semestinya. Hasan Langgulung merupakan tokoh pendidikan di Indonesia yang bertugas di Malaysia, kelihaihan dan ketajaman berpikirmya diakui dalam pendidikan, hal ini diungkapkan salah satu oleh tokoh intelektual muslim seperti Azyumardi Azra, mengungkapkan bahwa “yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah Hasan Langgulung dan Muzayyin Arifin”³.

Lebih konkritnya jika beberapa aspek tersebut dikaitkan dengan PAI maka diwujudkan dengan cara bahwa segala perbuatan tersebut untuk menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah. Dari pembahasan di atas dapat

³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tantang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm.98.

disimpulkan bahwa idealnya implementasi pendidikan afektif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama Kota Yogyakarta lebih cenderung pada penilaian ranah afektif sebagai titik tekan bahwa perkembangan akhlak (kepribadian) menjadi lebih baik merupakan yang utama. Selain karena hal tersebut, penilain afektif sangat penting digunakan.

Dari penjabaran di atas lebih spesifik kepribadian tersebut terbentuk pada diri siswa dengan adanya proses belajar mengajar yang mengarah pada internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif. Dengan demikian dalam proses internalisasi nilai tersebut melibatkan semua aspek ranah afektif, yaitu *receiving, responding, valuing*, mengorganisasi nilai, dan karakteristik nilai pendidikan agama Islam. Kelemahan pendidikan agama antara lain terjadi karena materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak yang berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) sedangkan pembentukan sikap (afektif) sangat minim⁴. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pada tataran ini, pendidikan dipahami sebagai usaha yang di sengaja. Sengaja disini mengandung makna sebagai usaha yang di rencanakan dan di rekayasa untuk membangun manusia menjadi manusia yang mandiri. Dalam perjalanan manusia menjadi yang mandiri, di

⁴Afiyah, dkk. kelemahan pendidikan agama antara lain terjadi karena materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak yang berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

perlu 3 (tiga) kompetensi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵

1. Implementasi Pendidikan Afeksi

Pendidikan afeksi merupakan bagian kedua dari taksonomi tujuan pendidikan. Taksonomi pendidikan terdiri dari tiga ranah, bagian pertama ranah kognitif, bagian kedua ranah afektif dan bagian ketiga ranah psikomotorik.⁶ Ranah afektif ialah kegiatan instruksional yang berisi *interest*, sikap, nilai, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.⁷ Ranah afektif sebagai tujuan pembelajaran yang diarahkan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan dan penolakan.⁸

2. Pelajaran Agama

Mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mempelajari ilmunya semata, namun yang lebih penting ialah bagaimana menumbuhkan kesadaran agar peserta didik memiliki kekokohan aqidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar. Akidah akhlak sebagai satu kesatuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah *Ibtida'iyah*, madrasah *Tsanawiyah* dan Madrasah *Aliyah*. Akidah akhlak sendiri diberi pengertian sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau

⁵W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, cet ke-15 (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 275-279.

⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 210.

⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 117.

⁸Krathwohl, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives, Book II: Affective Domain*, (London: Longman Group, 1964), hlm. 7.

kepercayaan (iman) pandangan hidup untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.⁹ Pembelajaran agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah mata pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pengamalan akidah dan akhlak yang Islami, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dan meningkat dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Berdasarkan uraian tersebut, maksud judul *Tesis* ini ialah usaha penilaian dan pengukuran terhadap mata pelajaran agama dari aspek pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman.

Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya, yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, afektif juga dapat muncul dalam kejadian behavioral yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Masalah yang dialami dalam penerapan pendidikan afeksi Siswa di sekolah belum terlaksananya dengan optimal. Kendala-kendala tersebut ialah:

Kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya pendidikan afeksi.

Kesadaran pada dasarnya lahir dari niat yang sungguh-sungguh. Begitu pula

⁹*Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak, untuk Aliyah, Kerjasama antara STAIN Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003, hlm. 1.*

nilai karakter yang sebenarnya lahir dari masing-masing individu siswa yang sadar akan pentingnya memiliki nilai afeksi dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang dikatakan sadar hukum, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut akan mematuhi hukum yang berlaku bagi dirinya. Siswa sebagai seorang pelajar yang telah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perbuatan mana yang baik atau buruk, dan perbuatan mana yang diperbolehkan atau dilarang. Sehingga dalam implementasi tata tertib sekolah semua warga sekolah terutama siswa harus memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun agar upaya membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dapat terlaksana dengan baik.

Kurangnya kesadaran diri siswa MTs Negeri 6 Sleman akan pentingnya tata tertib sekolah terlihat dari masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, keluar kelas ketika jam kosong atau belum ada guru di dalam kelas dan ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib terkait dengan hal kerapian berpakaian. Kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua siswa. Kedisiplinan siswa di sekolah dapat tercermin dari bagaimana siswa itu disiplin di rumah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan menanamkan perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di sekolah. Hal ini disebabkan, pada diri anak sudah tertanam jiwa yang kurang memperhatikan sikap disiplin dari pendidikan keluarga di rumah. Di luar lingkungan sekolah anak menjadi tanggung jawab orang tua, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk

karakter disiplin dan membiasakan anak memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.¹⁰

Pengaruh lingkungan pergaulan siswa, lingkungan di luar keluarga dan sekolah sering kali menjadi faktor penghambat dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah sangat rentan dan berpengaruh dalam pembentukan afeksi pada dirinya. Siswa yang bergaul dengan lingkungan yang kurang menerapkan aturan secara tegas atau bahkan mengabaikan aturan tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak negatif pada perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Sehingga peran orang tua baik di rumah maupun guru yang menjadi orang tua di sekolah sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar berhati-hati dalam memilih teman. Berawal dari pemikiran ini, penulis bermaksud mengkaji dan meneliti bagaimana implementasi pendidikan afeksi di sekolah dengan mengangkat sebuah judul “Implementasi Pendidikan Afeksi Dalam Mata Pelajaran Agama Pada Siswa MTs Negeri 6 Sleman”.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti mencari fokus dan pertanyaan penelitian dalam pokok bahasan yaitu tentang implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 Sleman yang sudah berjalan saat ini meliputi:

¹⁰Observasi langsung Implementasi Pendidikan Afeksi pada siswa MTs Negeri 6 Sleman, pukul 08.00-11.00 WIB.

1. Fokus Penelitian

Implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 sleman?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 sleman.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang komprehensif terhadap peneliti dan instansi-instansi pendidikan. Secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek yaitu:

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ke-ikut sertaan guru PAI terutama berkenaan dengan implementasi pendidikan afeksi pada siswa yang dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

1. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam implementasi pendidikan afeksi pada siswa MTs Negeri 6 Sleman
2. Bagi para pengambil kebijakan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan terkait dengan implementasi pendidikan afeksi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini.

D. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini dikemukakan dalam tiga bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, ialah bagian awal, bagian isi dan bagian penutup. Bagian awal tesis ini adalah preliminier yang memuat tentang hal-hal formal ialah tentang judul tesis, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan paginasi tesis. Bagian tesis ini memuat lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, Kajian penelitian terdahulu, landasan teori/kerangka teori, metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu memiliki obyek dan fokus kajian yang berbeda dalam bidang implementasi pendidikan afeksi pada siswa, terkait dengan pendidikan afeksi, sebagaimana hasil studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Aris Budianto, “Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri”. *Tesis*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertimbangan kebanyakan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih belum optimal untuk memperhatikan teknik penilaian afektif. Salah satu penyebabnya adalah karena para guru merasa kurang mampu dalam merumuskan tujuan afektif, dengan kata lain tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif. Hasil Penelitian ini menggambarkan tentang pembelajaran fiqih, peran guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri. Analisa data dilakukan dengan cara *non statistic* untuk data yang bersifat kualitatif, untuk data yang bersifat kualitatif menggunakan cara

¹¹Aris Budianto, “Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri”. *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011.

deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian Aris Budianto dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan, pengembangan, pada tujuan ranah afektif terhadap siswa madrasah, perbedaan penelitian ini, tesis Aris Budianto lebih melihat pada peran guru fiqih yang mengembangkan pendidikan afektif, sedangkan peneliti lebih pada pelaksanaan pendidikan afeksi pada siswa seluruh mata pelajaran agama.

2. Wiwi Novianti, “Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Ketanggungan Brebes) *Tesis*. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Ketanggungan Brebes dan tentang pelaksanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum KTSP yang berlaku. Sedangkan untuk penilaian afektif dilakukan guru dengan cara menentukan nilai kumulatif pada suatu mata pelajaran melalui skala sikap, daftar cek, catatan kasus, dan bentuk portofolio. Persamaan penelitian Wiwi Novianti dengan peneliti terletak pada tujuan ranah afektif dalam mata pelajaran agama pada siswa madrasah, adapaun perbedaannya, penelitian Wiwi Novianti lebih condong ke penilaian maupun hasil dari pendidikan afektif, sedangkan peneliti lebih melakukan *research* tentang implementasi pendidikan ranah afektif.

¹²Wiwi Novianti, “Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Ketanggungan Brebes)”*Tesis*, STAIN Pekalongan.2008.

3. Mami Hajaroh, “Pengembangan evaluasi afektif.” *Tesis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik evaluasi afektif sehingga diperoleh salah satu perangkat evaluasi yang tepat pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa D-II PGSD yang memiliki standar kualitas perangkat non tes.¹³ Dengan demikian akan ditemukan seperangkat instrumen evaluasi dengan butir-butir pernyataan yang memenuhi standar. Persamaan penelitian Mami Hajaroh dengan peneliti terletak pada ranah afektif, sedangkan perbedaan keduanya Mami Hajaroh lebih membahas pada aspek pengembangan dan evaluasi pada ranah afektif, sedangkan penulis lebih fokus pada implementasi pendidikan afektif.
4. Adawiyati, “Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”. *Tesis*. Sebab-sebab belum optimalnya ranah afektif pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya yang dilakukan guru agama untuk mengatasinya.¹⁴ Menganalisis masalah tersebut menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Persamaan penelitian Adawiyati dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah meneliti mengenai ranah afektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada pendekatan dan fokus masalah. Pendekatan penelitian dalam tesis Adawiyati adalah menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan pendidikan, selanjutnya fokus masalah dalam tesis Adawiyati

¹³Mami Hajaroh, “Pengembangan evaluasi afektif.”*Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.

¹⁴Adawiyati“Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

adalah cara mengoptimalkan penggunaan ranah afektif dalam pembelajaran PAI, sedangkan fokus masalah penulis adalah implementasi pendidikan afeksi pada mata pelajaran agama.

5. Zulita, “Pengembangan Ranah Afektif dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XD Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta”, *Tesis*. Dalam tesis tersebut memfokuskan kepada perencanaan program pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam serta problematika model pembelajaran ranah afektif yang ada di SMAN 1 Sewon, Bantul.¹⁵ Persamaan penelitian Zulita dengan penelitian penulis terletak pada ranah afektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada fokus masalah dan pendekatan. Dalam tesis Zulita menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan pendidikan. Fokus masalah dalam tesis Zulita terletak pada cara-cara pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran, sedangkan penulis terletak pada implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dari beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian terdahulu.

¹⁵Zulita “Pengembangan Ranah Afektif dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XD Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

6. Epi Parinda, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode-metode mendidik anak”, *Tesis*¹⁶. Penelitian ini mengkaji tentang metode-metode pendidikan yang dipakai oleh Nashih ulwan dalam mendidik anak. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, komparasiktris dan heuristika. Adapun Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode-metode tersebut dibagi menjadi lima; Pertama, metode keteladanan, kedua metode pembiasaan yang baik, Ketiga mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, dan dialog dengan berbagai persoalan. Keempat mendidik dengan memberikan hukuman. Hal ini dilakukan dengan cara-cara yang lemah lembut sehingga tidak membuat anak berubah ke arah yang tidak baik. Kelima, mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat. Persamaan penelitian Epi Parinda dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah meneliti mengenai ranah afektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada pendekatan dan fokus masalah. Pendekatan penelitian dalam tesis Epi Parinda adalah menggunakan pendekatan psikologis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan pendidikan, selanjutnya fokus masalah dalam tesis Epi Parinda adalah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode-metode mendidik anak, sedangkan fokus masalah penulis adalah implementasi pendidikan afeksi pada mata pelajaran agama.

¹⁶Epi Parinda, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode-metode mendidik anak”, *Tesis*, UIN Suska Riau, 2000.

7. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan semakin maraknya kenakalan di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Kasus kasus kenakalan serta dekadensi moral diklaim sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan menghimpun hadits-hadits nabi yang berbicara langsung tentang praktek mendidik anak dalam rumah tangga untuk diadakan analisis dengan harapan hasil kajian ini bermanfaat bagi para orang tua mempraktekkannya dalam kehidupan sehari hari guna menciptakan anak anak dan generasi penerus yang shaleh sesuai yang diinginkan Islam. Dan adapun metode dalam penelitian ini adalah "*takhrij hadits bi almaudhu*" yaitu suatu metode penelitian hadits dengan cara menelusuri hadits-hadits yang memiliki tema senada (dalam hal ini pendidikan anak) dari kitab induk hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola atau tatacara pendidikan anak dalam rumah tangga pada prinsipnya mencakup dua aspek materi atau *maddah* pendidikan dan aspek metode atau manhaj pendidikan. Pada aspek materi pendidikan, penekanannya adalah pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan agama, yang dimaksud dengan penekanan di sini adalah bahwa Rasulullah tidak membatasi materi pendidikan.
8. Nurbaya, "Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadits Nabi Kajian Hadits Tematik"¹⁷, *Tesis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran anak usia dini, bagaimana pelaksanaan dan faktor faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut.

¹⁷Nurbaya, "Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Hadits Nabi (Kajian Hadits Tematik)", *Tesis*, UIN Suska Riau, 2005.

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan data dokumentasi. Informan penelitian kepala lembaga pendidikan TK dan guru guru TK. Tempat penelitian di Yayasan Lembaga Pendidikan TK An-namirah I Pekanbaru. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Dan adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan strategi dilembaga pendidikan An-namirah dalam realitasnya belum dilaksanakan secara maksimal seperti diprogramkan. Berbagai permasalahan yang terjadi pada saat penyelenggaraan strategi pembelajaran TK. Hal ini misalnya terlihat dari proses pembelajaran yang mereka lakukan yaitu dalam kaitanya pembelajaran guru masih mengikat anak pada suatu disiplin duduk tenang dan terlalu banyak di kelas dengan mendengarkan apayang disampaikan oleh Ibu guru, kegiatan pembelajaranya kurang mempesona, monoton, tidak bervariasi, dan kurang kreatif.

9. Khoirul Jaman Harahap, "Pendidikan Islam di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung", *Disertasi Doktor*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam di rumah tangga, dan metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian Content Analisis dengan cara deskriptif analitik kemudian disusun

menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami.¹⁸ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut Hasan Langgulung bagaimanapun tingginya perkembangan dan perubahan didalam masyarakat modern yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat madani keluarga tetap memiliki fungsi yang berguna dalam lembaga-lembaga formal lainnya. Dan sudah menjadi suatu kewajiban keluarga untuk memelihara fungsi tersebut dalam mendidik dan menumbuhkan aspek kepribadian anak. Berbeda dengan penelitian penelitian diatas, pada penelitian pendidikan afektif (pembentukan kepribadian anak) belum pernah peneliti temukan. Atas dasar kajian ini kajian terhadap tokoh sangat perlu dilakukan. Namun, walaupun penelitian tentang pendidikan anak sudah pernah dilakukan tentu tidak akan sama sudut pandang antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, seperti Al-Ghozali, Ibnu Arabi, Al-Qabisi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan cara berpikir seorang tokoh tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan mereka. Al-Ghazali misalnya hidup di zaman yang silam tentu berbeda dengan Hasan Langgulung yang hidup di zaman modern maka dalam hal ini pemikiran ide-ide yang ditawarkan perlu diteliti. Adapun spesifikasi penelitian ini adalah memberikan analisis terhadap pemikiran Hasan Langgulung dan memosisikan dirinya sebagai figur yang memiliki konsepsi tersendiri tentang pendidikan afektif (pembentukan kepribadian anak) kajian ini melihat dengan jernih keterlibatannya dalam konsep pendidikan Islam, jika Disertasi Doktor Khoirul Jaman Harahap

¹⁸Khoirul Jaman Harahap, "Pendidikan Islam di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung", *Disertasi Doktor*, UIN Suska Riau, 2010.

memfokuskan Pendidikan Islam di Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung, sedangkan penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama di Madrasah .

10. M Huda, Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten.¹⁹*Jurnal*. Adapun perbedaan jurnal ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada fokus penelitian, jika jurnal M Huda memfokuskan terhadap Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif siswa SMPN 1 Tanara Serang Banten dengan model yang di gunakannya, sedangkan penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.
11. Anis Habibah, internalisaisi pendidikan nilai dalam pembelajaran al-qur'an hadits (studi kurikulum pesantren putri al-mawaddah ponorogo) *Tesis*. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi pendidikan nilai dalam keterpaduan pembelajaran al-qur'an hadits di pesantren putri al-mawaddah, sebagai implementasi dalam perilaku serta faktor yang mendukung dan dan menghambat dalam pelaksanaan internalisasi pendidikan nilai tersebut. Adapun hasil penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai yang telah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran al-qur'an hadits, nilai-nilai tersebut di sesuaikan dengan nilai-nilai universal yang sudah di sepakati oleh praktisi pendidikan sedunia dan sudah di tanamkan dan dibiasakan kepada santri adalah: a) keikhlasan dan

¹⁹M Huda, Implementasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten - repository.uinjkt.ac.id, 2016.

kerendahan hati. b) kesederhanaan. c) ukhuwah islamiyah. d) kemandirian. e) kebebasan. Adapun faktor yang mendukung internalisasi nilai adalah: budaya lingkungan pesantren, ketekunan pemimpin, kegiatan-kegiatan pesantren. Sedangkan faktor penghambat adalah: persoalan sumber manusia, keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki, dan perbedaan karakter serta latar belakang santri.²⁰ Adapun perbedaan tesis ini yang akan penulis tulis terletak pada implementasi pendidikan nilai dan objek yang menjadi penelitian, pada tesis Habibah hanya memfokuskan pada mata pelajaran al-qur'an hadis, sedangkan penulis terhadap implementasi pendidikan afeksi pada mata pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.

12. Rahmat Kamal, "Pendidikan Nilai Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1", *Tesis*. Adapun fokus pada penelitian ini pendidikan nilai karakter di MI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan pendidikan nilai karakter dari akhlakul karimah. Kedua, nilai-nilai karakter yang tertanam tidak terlepas dari 18 nilai karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, cinta lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Ketiga, kendala yang dihadapi yaitu faktor eksternal di

²⁰Anis Habibah, internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran al-qur'an hadits (studi kurikulum pesantren putri al-mawaddah ponorogo) *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

lingkungan keluarga, dan faktor internal dari guru.²¹ Adapun perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada objek penelitian, jika tesis kamal memfokuskan terhadap Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.

13. Agus Baya Umar, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren (Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta), *Tesis*. Adapun fokus penelitian ini terhadap bagaimana peran pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Adapun hasil penelitiannya adalah model pendidikan karakter di pondok pesantren terdiri dari sorogan, bandongan, *muhadoroh* dan *muhawarah*, *tasji'ul lughoh*, *majlis ta'lim*, *bahtsul masail*, *fathul qutub*, dan *muqorohah*. Adapun komposisi nilai yang ditanamkan yaitu nilai keagamaan, nilai moral, nilai umum dan nilai kewarganegaraan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya media pembelajaran yang mencukupi, minat dan semangat santri yang baik, tersedianya ustadz dan ustadzah yang memenuhi kualifikasi. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya buku-buku penunjang di perpustakaan, baik buku-buku umum maupun buku keagamaan, kemampuan keberagaman santri, dalam menentukan strategi tidak jarang ustadz merasa kesulitan, sarana-prasarana masih ada yang belum standar, kurang adanya hubungan sinergi dengan

²¹Rahmat Kamal, Pendidikan Nilai Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

masyarakat.²² Adapun perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada objek penelitian, jika tesis Agus baya umar memfokuskan terhadap pondok pesantren, sedangkan penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan afeksi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.

14. Syahdara Annisa Ma'ruf, Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mua'allimat Muhammadiyah, *Tesis*. Adapun fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai. Adapun hasil penelitiannya adalah model pendidikan karakter di madrasah muallimat muhammadiyah menggunakan pendekatan holistik. Dimana seluruh masyarakat madrasah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan pengembangan dilakukan terhadap segala aspek kegiatan madrasah. Adapun penegakan pendidikan karakter di madrasah ini dilakukan dengan pembiasaan yang di atur dengan tata tertib.²³ Adapun perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada fokus penelitian, jika tesis Annisa memfokuskan terhadap siswa mu'allimat sebagai siswi juga sebagai santriwati dengan model yang di gunakannya, sedangkan penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman.
15. Abdul Hakim Siregar, "Model Internalisasi Sifat Rosul Dalam Pembinaan Karakter", *Tesis*, Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi atau

²²Agus Baya Umar, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren (Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta), *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²³Syahdara Annisa Ma'ruf, Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mua'allimat Muhammadiyah, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

penyempitan makna empat sifat rasul dan empat sifat mustahil rasul terjadi terkait dengan pemahaman dan wawasan seseorang. Internalisasinya dilakukan dengan model internalisasi mutakalimin: hati, lisan, amal, dan *nafy-isbat*, model internalisasi psikologi: *character count*, pemikiran protektif, psikologi positif, kebiasaan efektif, psikologi sufi, dan model rasul ulul azmi: Model nabi nuh AS, model nabi ibrahim AS, model nabi musa AS, model nabi isa AS, dan model nabi Muhammad SAW.²⁴ Adapun perbedaan tesis yang ditulis hakim dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada jenis penelitian, dan objek penelitian. Jika hakim memfokuskan pada penelitian pustaka sedangkan penulis lebih terhadap penelitian kualitatif lapangan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas penulis berkesimpulan bahwa secara umum penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis teliti, disini penulis hanya ingin mengembangkan dari penelitian yang terdahulu, namun secara khusus terdapat perbedaan yang cukup jelas terhadap beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, perbedaannya adalah penelitian di atas merupakan penelitian secara parsial, sedangkan penulis meneliti pendidikan agama secara keseluruhan, dan penulis lebih memfokuskan terhadap implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama. Yang menjadi tujuan pendidikan afeksi adalah terbentuknya karakter siswa sedangkan hasil dari implementasi dilihat pada siswa MTs Negeri 6 Sleman. Dimana di dalamnya akan mengeksplorasi implementasi, pendekatan dan implementasi

²⁴Abdul Hakim Siregar, Model Internalisasi Sifat Rosul Dalam Pembinaan Karakter, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

pendidikan afeksi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, mengamati, memperhatikan gejala-gejala, dan peristiwa peristiwa yang dilakukan siswa di MTs Negeri 6 Sleman kemudian akan penulis tuangkan dalam tulisan serta menggali hasil dari implementasi pendidikan afeksi yang digunakan di madrasah.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Pendidikan Afeksi

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tuntutan zaman. Kepribadian merupakan masalah yang sangat penting dalam *nation and character building*. Kepribadian adalah sesuatu yang sangat kompleks. Teori kepribadian merupakan suatu ilmu yang membahas secara sistematis mengenai manusia secara individu. Ahli psikologi belum mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian. Namun demikian ada beberapa definisi yang dapat dijadikan acuan. Lanyon mengartikan kepribadian sebagai karakteristik kebiasaan individu yang signifikan dalam tingkah lakunya berhubungan dengan orang lain.²⁵

Atkinson menyatakan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.²⁶ Khas yang dimaksud adalah konsistensi perilaku bahwa

²⁵Lanyon, Richard I. dan Leonard D. Goodstein, 1997, *Personality Assessment*, New York: John Wiley & Sons, Inc. hlm. 54.

²⁶Atkinson, L. Rita, 1983, *Introduction to Psychology*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, hlm. 417.

orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu. Dengan demikian kepribadian dapat diartikan sebagai ekspresi ke luar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami seseorang secara subyektif. Kepribadian merujuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasi agar menjadi pribadi yang humanis secara keseluruhan dari pola pikir, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya dengan dilandasi kasih sayang (*human being*). Humanis, tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga berkembang dalam keindahan dan moral, diantaranya: orang yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan berperilaku baik. Itulah ide pendidikan humanis yang landasannya adalah moral/nilai.

Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan nilai atau moral di sekolah akan berhasil bila dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Pendidikan nilai tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar atau bahasa Inggris tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.²⁷ Djahiri mengemukakan alasan yang sifatnya sosiologis, bahwa peserta didik hidup dalam dunia nyata kehidupan di lingkungannya serta harus mampu hidup fungsional dan bermasyarakat (*sociatable*).²⁸ Nilai dan moral yang dianut dalam kehidupan nyata merupakan nilai yang esensial/penting yang diminta masyarakat. Bila sekolah atau guru melupakan nilai yang nyata dan hanya

²⁷Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai*, Jakarta: Grasindo. 1996.

²⁸Djahiri A.K., *Strategi Pengajaran Afektif*, Nilai, Moral, VCT, dan Games dalam VCT, Bandung: Granesia. 1985, hlm. 21.

membina nilai esensial yang ideal saja, maka bahaya utama kelak adalah lahirnya generasi penerus dan warga masyarakat yang frustrasi, karena nilai yang tertanam dalam diri (bekal dari sekolah) dengan kenyataan berbeda. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan afeksi adalah proses pengembangan seluruh domain afektif, meliputi: pendidikan sikap, etika, kepercayaan, perasaan, khususnya yang menyangkut estetika, kemanusiaan, moral dan nilai. Pendidikan afeksi yang humanis menyangkut seluruh unsur afeksi yang diawali dari adanya stimulus berupa informasi baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad (tingkat komitmen) dan diakhiri dengan adanya perilaku baru.

Dalam proses pendidikan afeksi humanis, menurut Jarolimek dan Foster, guru dituntut untuk memiliki kompetensi berupa kemampuan untuk: (1) menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari nilai-nilai pribadi; (2) menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afeksi; (3) menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari belajar afeksi dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan.²⁹ Guru humanis memotivasi siswanya melalui mutual trust. Guru humanis tidak akan memaksa peserta didik untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Penanaman nilai kehidupan di sekolah telah dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila. Namun karena pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan kurang

²⁹Jarolimek dan Foster, *Teaching and learning in the elementary school*. USA: Macmillan publishing company, 1989, hlm. 277.

bermakna bagi siswa dan sistem nilai di masyarakat yang tidak sesuai dengan standar nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan sehingga belum menjadi panutan bagi siswa, maka mata pelajaran penanaman nilai tidak mampu menghasilkan output pendidikan yang relevan dengan tuntutan global, tentang nilai kehidupan. Sebagai contoh: makin rendahnya toleransi, maraknya kekerasan, kebebasan dimaknai tanpa batas, dan kurangnya kejujuran adalah efek dari ketidakberhasilan pembelajaran di lembaga formal pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai kehidupan harus ada dalam pendidikan afeksi di sekolah, walaupun tidak harus dalam bentuk mata pelajaran, melainkan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal yang paling penting adalah bagaimana guru menanamkan nilai pada siswa melalui pendidikan afeksi yang diajarkan di sekolah dan bagi siswa belajar tentang nilai kehidupan memberi makna.³⁰

Model dan Pendekatan Pendidikan Afeksi serta hasil belajar afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah atau demonstrasi.³¹ Sebagai ilustrasi bahwa pendidikan afeksi tidak dapat dicapai dengan metode ceramah. Seorang siswa yang mempelajari sains dan teknologi dapat membayangkan bahwa yang dipelajarinya dari sains dan teknologi terentang dari ukuran yang paling besar seperti jagad raya sampai yang sangat kecil seperti elektron. Lahirlah kesadaran siswa bahwa dirinya kecil tak bermakna di alam raya yang luas ini, akibatnya siswa menjadi pribadi humanis yang rendah hati. Contoh lain pada pelajaran kimia, yang membahas bahwa suhu

³⁰Bambang Irianto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Salah satu Solusi Dalam Memenuhi Tuntutan Global dan Lokal* (makalah), Bandung: ITB. 2003, hlm. 2.

³¹Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara. 1989.

mempengaruhi laju reaksi dipahami dan dimaknai siswa, maka tentu tak akan ada lagi siswa yang bermain petasan, apalagi membawa petasan dalam jumlah besar di dalam bus pada siang hari yang panas karena akan meledak dan membuat susah orang lain. Implikasinya pendidikan afeksi akan melahirkan karakter atau kepribadian humanis, karena akan lahir kesadaran siswa tentang toleransi dan kasih sayang. Ada beberapa model pendidikan afeksi yang dapat dikembangkan di lembaga pendidikan, diantaranya: (1) model konsiderasi, asumsinya: hidup untuk kepentingan orang lain ialah pengalaman yang membebaskan (dari egoisme), hanya dengan memberikan konsiderasi kepada orang lain, kita dapat mewujudkan diri kita sepenuhnya. Kebutuhan fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesama, saling memberi dan menerima cinta kasih; (2) model pengembangan rasional, asumsinya nilai adalah standar, norma, prinsip, kriteria untuk menentukan harga sesuatu, dan nilai bukan soal pribadi, karena bertalian dengan orang lain. Beberapa pendekatan yang dapat dipilih dalam pendidikan afeksi, yaitu: (1) *evocatio*, pendekatan ekspresi spontan, dimana siswa diberi kesempatan dan kebebasan penuh untuk mengekspresikan tanggapan, perasaan, penilaian dan pandangan terhadap sesuatu hal; (2) *awariness*, pendekatan kesadaran dengan cara menuntun, untuk mengklarifikasikan dirinya atau nilai orang lain/umum melalui suatu kegiatan; (3) *moral reasoning*, pendekatan yang dipakai untuk mencari kejelasan moral melalui stimulus yang berupa dilema (masalah pelik) yang dilontarkan guru kepada peserta didik; (4) *comitment*, pendekatan

kesepakatan dimana siswa sejak awal sudah diminta untuk menentukan atau menyepakati sikap dan pola pikir berdasarkan acuan tertentu; (5) *union*, pendekatan dengan mengintegrasikan diri dalam kehidupan nyata atau stimuli yang dirancang guru.³²

Pendidikan afeksi dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai afeksi kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil³³. Karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). kedua nilai tersebut untuk pembangunan kesehatan jasmani seseorang, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dunia yang lebih adil dan damai.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Afeksi

Pendidikan afeksi mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang

³²Douglas dikutip Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif nilai moral VCT dan Game dalam VCT, PMPKN*. 1985.

³³Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*. 2011, hlm 46.

³⁴Lickona, Thomas, *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Books, 1993.

sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁵ Sedangkan tujuan pendidikan afeksi yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut³⁶:

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Afeksi

Afeksi berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu yang melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.³⁷ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada

³⁵ Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter sekolah*. 2011, hlm. 42-43.

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional *tujuan Pendidikan Afeksi*, 2010, hlm. 9.

³⁷ Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁸ Yang paling penting adalah tinjauannya terhadap aspek-aspek jenis tingkah laku (sikap) pada hasil belajar yang harus dicapai siswa, di bawah ini akan dijelaskan tingkatan membentuk sikap dengan ranah afektif.³⁹

- a. Penerimaan, kesediaan siswa untuk memperhatikan rangsangan atau stimuli (kegiatan kelas, musik, buku ajar). Misalnya mendengarkan dengan sungguh sungguh, menunjukkan kesadaran pentingnya belajar, menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan manusia dan aktif terhadap kegiatan kelas.
- b. Partisipasi, aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu kegiatan, tetapi juga bereaksi terhadap sesuatu dengan beberapa cara, misalnya dengan berpartisipasi dalam diskusi kelas, menunjukkan minat dalam belajar.
- c. Penilaian, meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu tindakan atau perkataan, seperti menghargai, menunjukkan perhatian terhadap orang lain, menunjukkan komitmen.

³⁸*Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10.*

³⁹*Taksonomi Bloom Dalam wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 1956.*

- d. Organisasi, kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- e. Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi pemilik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama.

Proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Berpusat pada siswa

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, siswa merupakan subyek utama, oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian utama para guru, segala bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dan pengajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan pekerja produktif.

2) Interaktif edukatif antara guru dan siswa

Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif atau mendidik dan mengembangkan, guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus di pelajari, akan tetapi bagi figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa, interaksi antara guru dan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan sentuhan psikologi yaitu dengan adanya saling pemahaman antara guru dan siswa. Rasa percaya diri dapat di tumbuhkan dalam suasana seperti itu.

3) Suasana demokratis

Suasana kelas yang bersifat demokratis akan banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengembangkan dan mewujudkan hak dan kewajibannya, suasana ini dapat dikembangkan dalam proses pengajaran melalui hubungan guru dan siswa, dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan prestasi dan potensinya, sehingga dapat memupukkan rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi dengan kemampuan masing-masing.

4) Variasi metode mengajar

Metode mengajar yang digunakan guru, hendaknya sedemikian rupa bervariasi sesuai dengan tujuan dan bahan yang diajarkan, dengan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-gantian sesuai dengan keperluannya, suasana ini akan membuat siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.

5) Guru profesional

Proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif hanya mungkin boleh terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai jiwa profesional yang lebih tinggi, guru profesional ialah guru yang memiliki keahlian yang memadai rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan sejawatnya.

6) Bahan yang sesuai dan bermanfaat

Bahan yang di ajarkan adalah bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara baku. Tugas guru ialah mengelola bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Untuk itu bahan yang diajarkan hendaknya sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Dengan bahan yang dirasakan sesuai dan bermanfaat, siswa akan melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan lebih bergairah.

7) Lingkungan yang kondusif

Pendidikan di sekolah dan di luar sekolah tidak boleh dilepas dari lingkungannya. Oleh karena itu keberhasilan suatu pendidikan akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan yang kondusif ialah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran pengajaran secara efektif. Dalam hubungan ini, diharapkan guru mampu memebina kerjasama dengan pihak luar sekolah, khususnya dengan keluarga.

8) Sarana belajar yang menunjang.

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila di tunjang dengan sarana yang baik sarana tersebut adalah berupa alat bantu mengajar, laboraturium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan.⁴⁰

⁴⁰Surya Muhammad, "*Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) Hlm 77-79

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi pendidikan afeksi pada mata pelajaran agama menggunakan metode wawancara, definisi pendekatan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴¹ Dengan pendekatan ini peneliti dapat “mengetahui orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini”.⁴²

2. Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman merupakan salah satu madrasah negeri yang terletak di Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, tepatnya di Jl. Magelang KM 4,4 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Lembaga pendidikan tersebut berada di lokasi yang sangat strategis untuk dijangkau. Karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya juga terletak di daerah perkotaan. Dan jarak yang ditempuh untuk kesekolahan bisa melalui jalan-jalan tikus (Jalan Alternatif) yang ada. Meskipun demikian suasananya sejuk, tenang dan alami.

⁴¹Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.

⁴²Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.

Kesejukan dan kealamiannya di dukung oleh tempatnya yang di kelilingi tanaman-tanaman yang disekolah.

3. Informan Penelitian

Wawancara terstruktur dilengkapi dengan konsep yang tertulis dan memiliki tujuan yang terfokus pada suatu hal. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara terstruktur, peneliti membuat konsep wawancara terlebih dahulu berdasarkan variable penelitian. Teknik wawancara dilakukan ada dua jenis informan, informan kunci dan informan pendukung. Penelitian deskriptif kualitatif tidak di maksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak di kenal adanya populasi dan sample. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subyek penelitian ini menjadi informal yang akan memberikan berbagai informasi yang di perlukan selama penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam seperti: (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; (2) informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti; (3) informan tambahan atau pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang di teliti.⁴³ Kalau informan kunci, wawancara secara langsung kepada guru agama yaitu guru aqidah akhlak, guru fiqih, guru al-qur'an hadits, guru sejarah kebudayaan islam dan guru bahasa arab. Sedangkan wawancara yang

⁴³Suyatno, Bagong, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm 171.

dilakukan kepada informan pendukung yaitu kepala sekolah dan guru IPS di MTs Negeri 6 Sleman.

4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan informan, maka peneliti menggunakan teknik purposive; maksudnya informan yang dipilih adalah orang yang betul-betul paham dan mengetahui informasi yang akan dijadikan data peneliti.

Mereka itu adalah:

- a. Kepala Madrasah (Bapak Abdul Hadi)
- b. Guru Bahasa Arab & Waka Kurikulum (Bapak Suwardi)
- c. Guru Aqidah Akhlak (Ibu Miftahurochmah)
- d. Guru Al-qurán Hadits (Bapak Sutarjo)
- e. Guru Fiqih (Bapak Khanifudin)
- f. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (Bapak Iqbal Arfa Daeng)
- g. Guru IPS (Bapak Suyanto)

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian sangat berkaitan dengan data-data yang diperoleh dari sumbernya, untuk itu diperlukan teknik dalam pengumpulan data, supaya data yang didapatkan menjadi reliable. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan adanya pengamatan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian Instrument yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan dan panduan pengamatan.⁴⁴ Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi. Dalam melaksanakan observasi, ada dua pola yang dapat dilakukan, yaitu pola:

1) Pengamatan proses kegiatan afeksi di dalam kelas

Peneliti mengamati bahwa siswa di dalam kelas ketika guru masuk kelas, siswa menyalami guru dan untuk mengawali pembelajaran di buka dengan membaca doa yang dipimpin oleh guru, kemudian siswa mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, siswa memberikan respon yang baik kepada guru yang mengajar dan selesai kegiatan belajar mengajar di akhiri dengan doa.

2) Pengamatan proses kegiatan afeksi di luar kelas

Siswa bersalaman dengan guru saat datang di madrasah dan setiap bertemu guru, ketika bertemu guru siswa juga menerapkan 5S senyum, sapa, salam, sopan, santun. Siswa juga mengikuti kegiatan tahfidz takhassus 6 dimulai pukul 06.00-07.35, shalat dhuha berjamaah yang di pimpin oleh siswa yang sudah terjadwal, ada jadwal imam, muadzin, dan piket masjid. Kemudian siswa juga sering sekali menemukan barang bukan miliknya namun siswa mengembalikan kepada guru piket, contohnya

⁴⁴Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2013), hlm 140.

siswa menemukan jam tangan, uang, kaca mata, amplop yang berisikan uang, namun siswa mengembalikannya kepada bagian kesiswaan. Kegiatan di madrasah ada namanya sabtu pintar artinya seluruh masyarakat madrasah membaca buku tanpa terkecuali, ada namanya sabtu sehat, jalan santai, senam. Kemudian sabtu bersih seluruh siswa membersihkan kelasnya masing-masing dan siswa membuang sampah pada tempat yang sudah di sediakan oleh madrasah, karna pentingnya kebersihan maka madrasah menyiapkan banyakknya tempat sampah agar siswa tidak membuang sampah sembarangan, dan siswa mematuhi dan melaksanakan peraturan itu. dan berikutnya sabtu al-qurán, semua masyarakat madrasah membaca alquran tanpa terkecuali, dan semuanya di lakukan oleh siswa dan guru serta pegawai madrasah.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviewing*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.⁴⁵

c. Teknik Dokumentasi

Teknik selanjutnya adalah dokumentasi yang berasal dari kata dokumen yang artinya cabang barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, majalah,

⁴⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 180.

dokumen, pendapat, dalil atau hukum. Teknik dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang utama dalam penelitian kualitatif, Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan berupa RPP mata pelajaran yaitu, aqidah akhlak, al-qur'an hadits, fiqih, sejarah kebudayaan islam dan bahasa arab, foto-foto kegiatan pendidikan afeksi sudah tertera di lampiran tesis.

6. Keabsahan Data

Analisis data merupakan faktor penting dalam penelitian. Adapun beberapa teknik yang dilakukan untuk analisis data sebagai berikut: penggunaan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian sebagai metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidikan, dan teori.⁴⁶ Peneliti menggunakan model triangulasi sumber dan metode yang artinya peneliti melakukan perbandingan atau penyesuaian data hasil observasi dengan data hasil wawancara, selain itu juga membandingkannya dengan hasil masukan atau informasi yang diberikan oleh pihak-pihak informan. Analisis data telah selesai, langkah selanjutnya adalah mengecek keabsahan data. Uji keabsahan data penelitian kualitatif sangat bermacam-macam, antara lain adalah: 1) Melalui perpanjangan pengamatan, 2) Peningkatan ketekunan, 3) Triangulasi, 4) Diskusi dengan teman sejawat, 5) Analisis kasus negative. Pada

⁴⁶Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data yaitu antara lain adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Kegunaan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber diantaranya, hasil wawancara, dokumen dan observasi. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Dengan demikian maka data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tujuh sumber data tersebut.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data dan foto-foto tentang penelitian ini telah terlampir.

c. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan di sepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁴⁷

Member check dalam penelitian ini berperan untuk memvalidasi data yang telah di peroleh dari penelitian. Hasil penelitian ini telah di periksa ulang oleh guru agama sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum di MTs Negeri 6 sleman yakni Bapak Suwardi, sekaligus sebagai subjek dari penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul sebagai masukan atau *input* yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan *indeep interview* selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab penelitian tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Dalam pendekatan kualitatif ini penulis menggunakan *analitic induction*, yaitu “pendekatan atau cara yang digunakan untuk menganalisis data sebaik mungkin mencari jalan keluar untuk

⁴⁷*Ibid*, hlm. 376.

pengembangan teori”⁴⁸. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁹ Model Penelitian ini terdiri dari tiga hal utama yaitu:

- (1) Reduksi Data
- (2) Penyajian Data
- (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Ketiga kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis Miles dan Huberman.⁵⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Setelah seluruh data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 Sleman terkumpul, selanjutnya dipilih dan difokuskan menjadi lebih sederhana untuk memudahkan dilakukan analisis data. Maka, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang *reliable* yang nantinya akan digunakan ketika pembahasan.

⁴⁸Robert C. Bogdan, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods, A Division Of Simon And Schuster*, 1992. hlm. 69.

⁴⁹Milles Dan Huberman Dalam Blog Rahmat Sahid, *Qualitative Data Analysis*, 1984.

⁵⁰Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, 147–148.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.⁵¹ Kegiatan reduksi data dan proses penyajian data adalah aktifitas-aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan *display* data ini sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan.⁵² Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik simpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Analisis data secara terus menerus baik selama maupun

⁵¹Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, hlm. 151.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, hlm. 345.

sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang bersifat masih terbuka/umum, kemudian menuju ke spesifik atau rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk tahapan analisis, yang dilakukan peneliti membuat, menyusun, serta memilah daftar pertanyaan yang tepat di ajukan dalam proses wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang didapatkan dari informan, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan referensi dari unsur kredibilitas yang akan di tanyakan pada nara sumber.
2. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama yang mengampu mata pelajaran: Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Melakukan dokumentasi langsung untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian berupa RPP mata pelajaran agama islam dan foto yang berkaitan dengan kegiatan afeksi.

Menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan. Supaya hasil lebih sistematis terstruktur, terarah. Kesimpulan dari implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa adalah sebagai berikut: Usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa MTs Negeri 6 Sleman guru memantau kegiatan siswa dalam implementasinya per-poin per-pelanggaran itu ada yang kedua diintegrasikan ke mata pelajaran masing-masing guru yang mengampu ada pembiasaan disiplin kesiswa, kemudian implementasi pembiasaan pertama lewat upacara bendera itu merupakan salahsatu disiplin, kemudian pagi hari ada tahfidz tahassus 6 dan dilanjutkan shalat dhuha untuk mengupayakan disiplin bagi siswa kemudian kegiatan-kegiatan melalui aktivitas siswa misalnya terutama lebih ke yang agama misalnya shalat dzuhur berjamaah.

Guru menerapkan akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan aktivitas penanaman karakter di implementasikan dan di integrasikan pada mata pelajaran. Kegiatan ekstra pengembangan diri itu ada yang memberikan kesempatan siswa untuk menampilkan kemampuan dirinya, guru mengembangkan kegiatan keagamaan disekolah maupun diluar sekolah kalau disekolah program yang rutin itu pesantren ramadhan, peringatan hari besar agama, tahfidz, sains, bahasa, untuk waktunya sama setiap hari sebelum masuk, kemudian kegiatan program shalat berjamaah, kalau diluar sekolah itu guru agama. Kegiatan di bulan ramadhan juga sering disampaikan, dulu pernah juga

diminta kepada anak untuk mengikuti shalat jenazah pada anak yang belum pernah, agar siswa ikut serta untuk menerapkan pembelajaran PAI didalam dan di luar kelas, kalau didalam kelas standar, tapi karakter guru itu berbeda-beda, kalau dikelas sesuai dengan cara belajar yang guru buat.

Puasa sunnah senin dan kamis untuk anak-anak tertentu saja tidak semua anak kalau tahun lalu ada yang sudah puasa daud, siswa belum melaksanakan ibadah sunnah lainnya kalau saya melihat justru yang sering dilakukan anak untuk yang sunnah itu bukan puasa tapi shalat dhuha lebih banyak. Kalau puasa sunnah ada tapi tidak banyak, kalau yang dhuha semua siswa melaksanakannya, pembiasaan shalat dhuha disekolah bisa dipantau dan diamati, dirumah belum konsisten, karena orang tua belum tentu menjalankan juga dirumah, terkadang sibuk, ketemu orang tua kadang diajak pergi.

Kalau dirumah belum bisa menjamin, kalau disini banyak teman sehingga mempengaruhi, kalau SMA nanti itu mereka punya pembiasaan yang pernah dilakukan yakin anak-anak mengerjakan shalat dhuha, karena ada anak yang udah lulus datang kesini masih melaksanakan shalat dhuha itu dari sekolah ada buku panduannya, tidak setiap periode itu diberikan pada anak kadangkala guru agama memberikan pelajaran shalat sunnah itu di berikan sehingga tidak setiap periode terpantau, salah satu guru pernah usul tapi bukan buat yang sunnah tapi yang wajib, siswa agar bisa mengerjakan shalat wajib diberikan buku kecil diberi nilai kualitatif kalau dia shalat dimasjid A kalau dirumah B kalau sendirian C kalau gak shalat D, itu untuk memaksa anak, tapi belum, sehingga untuk pemantauan ke rumah itu belum maksimal, mengorganisasikan akhlak mulia siswa. Kalau untuk

kegiatan keagamaan lainnya seperti tahfidz tahkassus 6, kita kerja sama dengan pihak lain masuk kegiatan sketsa, lembaga tahfidz al-barokah, mahasiswa yang konsen dengan akhlak mulia dan tahfidz, dan sebagian guru MTs Negeri 6 sleman, diberi kegiatan untuk mentoring, sebenarnya cukup efektif, tidak terikat oleh waktu seperti ekstra, itu sudah menjadi kesepakatan orang tua dan guru hari senin-jum'at.

Berprilaku jujur, ketika sudah ditanamkan perilaku jujur dan dibiasakan pada siswa dimanapun dia berada apapun kegiatannya dia pasti melakukannya awalnya dipaksakan, kalau sudah tertanam maka menjadi pembiasaan, kalau itu ditanamkan terus menerus anak akan berperilaku jujur. Dampak positif shalat berjamaah di sekolah untuk pembiasaan shalat berjamaah ketika dikumandangkan adzan, nanti anak akan datang, kadang kala namanya siswa itu kadang harus dipaksa jamaah itu, kalau diamati berjamaah itu sudah kelihatan kebanyakan siswa melaksanakan shalat berjamaah, makan dan minum sambil duduk.

Ketika siswa sedang ujian misalnya ketika melihat temannya yang tidak jujur atau nyontek dia akan gelisah dan laporkan, kabar terbaru kemaren disms ke guru ada yang nyontek, ada yang bawa catatan setelah selesai ujian siswa tersebut langsung melaporkan kepada guru mata pelajaran. Kaitannya dengan adab, ketika mengajar disampaikan kalau makan dan minum yang paling baik itu duduk, dan siswa makan dan minum dengan duduk bahwa fungsi sosialisasi nilai dan norma adab makan. Tahfidz tahkassus dan tahfidz reguleranak-anak terpantau, pukul 06.00-07.35. Siswa masuk kelas nanti ada yang memimpin, dan program itu tetap berjalan, dan anak yang bertugas bergantian. Membangun hubungan yang sinergi

dengan orang tua atau wali, dengan bentuk kegiatan mengadakan pertemuan sebagaimana yang selama ini telah berlangsung melalui program kajian ahad pagi. Untuk kepentingan program ini, dengan mengundang pakar khusus mengkaji nilai-nilai akhlak mulia yang akan diterapkan di sekolah dan didukung orang tua atau wali dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kerja keras, pantang menyerah, berpikir positif, toleransi, jujur, adil dan pengendalian emosi melalui berbagai kegiatan ekstra di sekolah.

Menyelenggarakan bakti sosial dengan mengunjungi fakir miskin dan orang tua jompo di sekitar sekolah serta panti asuhan, dengan membawa sembako yang dibeli dari penyisihan uang saku siswa. Penanaman nilai toleransi, cinta damai, dengan melakukan sosialisasi nilai-nilai toleransi dan persaudaran antar umat beragama dengan mengundang nara sumber yang berkompeten. Aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, buka puasa bersama dan pesantren Ramadhan. Menyelenggarakan mentoring dan outbond PAI yang bekerja sama dengan lembaga keagamaan diluar MTs Negeri 6 Sleman. Penyiapan instrumen pemantauan kegiatan akhlak mulia siswa dengan pengadaan buku saku yang merekam kegiatan. Implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman sudah terlaksana dengan baik dan itu dilaksanakan oleh semua guru dan siswa.

Proses analisis penelitian terhadap implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman dalam menerapkan pendidikan afeksi dilaksanakan sebagai berikut: Proses implementasi pendidikan afeksi dengan memberikan

sosialisasi penerapan pendidikan afeksi melalui penandatanganan persetujuan pada buku kerjasama guru, orang tua, dan siswa. Sholat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin kamis, sikap jujur. Sosialisasi penerapan pendidikan afeksi ke siswa sangat penting diberikan agar siswa melaksanakan kegiatan afeksi selama menjadi siswa di MTs Negeri 6 sleman. Selanjutnya implementasi pendidikan afeksi siswa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain: Kegiatan Rutin Sekolah, proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang, berkelanjutan dan konsisten yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu yang singkat, sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan hanya satu kali kegiatan saja.”

Kegiatan rutin siswa di sekolah yang dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang terpola. Misalnya upacara setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat dhuhur berjama'ah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman. Melalui implementasi pendidikan afeksi sudah diterapkan oleh siswa untuk membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan bekal sebagai generasi penerus bangsa. Pembiasaan di MTs Negeri 6 sleman dilakukan dengan menerapkan kegiatan 5S ke semua warga sekolah. Penerapan 5S diawali di pagi hari dengan guru menyambut kedatangan baik siswa maupun warga sekolah yang datang dengan memberikan sapa, salam, senyum, sopan, santun. Kegiatan pagi itu didampingi oleh semua guru dan TU piket. Selanjutnya di lingkungan sekolah siswa juga dibiasakan menegur sapa serta memberikan salam dan senyum apabila bertemu dengan guru maupun dengan teman. Kegiatan-

kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aswaja yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Selain budaya 5S, kegiatan rutin yang dibiasakan MTs Negeri 6 Sleman kepada siswa ialah pembiasaan do'a sebelum dan sesudah KBM.

Pembiasaan di lingkungan sekolah yang disertai dengan sanksi dan penghargaan merupakan suatu upaya untuk membangun nilai karakter siswa sebagai seorang pelajar. Kegiatan Spontan, kegiatan pembiasaan secara spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan itu dapat diberikan oleh guru pada saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas, ramai di kelas, melanggar tata tertib terkait kerapian, dan berperilaku tidak sopan. Kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, namun perilaku dan sikap siswa yang baik juga perlu dipuji. Misalnya memiliki nilai tinggi, memiliki prestasi akademik maupun non-akademik, membantu teman maupun guru, dan aktif dikelas dalam memberikan pendapat.

Kegiatan spontan berupa teguran diberikan guru kepada siswa-siswa yang keluar kelas dan pergi ke koperasi sekolah untuk membeli makanan dan minuman ketika jam belajar berlangsung serta teguran yang diberikan kepada siswa, kemudian teguran juga diberikan oleh guru kepada siswa yang duduk tidak sopan ketika di dalam lingkungan sekolah. Penguatan positif dan negatif yang diberikan pada perilaku dan sikap siswa secara spontan dapat memberikan motivasi kepada diri siswa dalam menerapkan pendidikan afeksi, karena dapat menimbulkan perasaan peduli seorang guru dihadapan anak didiknya. Oleh karena itu,

penguatan positif dan negatif sangat diperlukan sebagai suatu nilai yang mendidik, sebab pemberian pujian/penghargaan maupun teguran/hukuman menunjukkan bahwa perilaku atau sikap siswa adalah sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan di lingkungannya. Keteladanan, pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Tugas guru sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru juga harus mampu memberikan keteladanan dalam segala hal kepada peserta didik baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan. Keteladanan seorang pendidik, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun karyawan sekolah sangat mempengaruhi perilaku, sikap maupun ucapan peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dianggap guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi siswa-siswinya.

Keteladanan yang diberikan oleh kepala MTs Negeri 6 Sleman. Sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi pendidikan afeksi, yaitu dengan datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengawasi dan mengontrol secara langsung siswa-siswi, guru maupun karyawan yang datang ke sekolah. Selain itu, memberikan contoh dalam hal kerapian berpakaian dengan mengenakan peci serta ramah kepada setiap warga sekolah dengan menegur sapa dan memberikan salam dan senyum. Hal ini dilakukan karena pemimpin merupakan panutan dan tolak ukur bagi anak buahnya dalam berperilaku. Keteladanan yang sama juga diberikan oleh guru MTs Negeri 6 Sleman dalam hal waktu dan juga dalam hal berpakaian. Guru MTs Negeri 6 Sleman memberikan keteladanan dengan datang dan pulang sekolah tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, masuk kelas tepat waktu, mengabsensi kehadiran siswa dan

mengumpulkan tugas tepat waktu. Meskipun berdasarkan temuan di lapangan masih ada beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya kedatangan guru piket dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan diusahakan datang lebih awal dari siswa-siswa, karena agar dapat mengontrol terlaksananya kegiatan 5S pagi.

Bentuk keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru terkait dengan penerapan akhlak mulia dalam hal waktu, berpakaian dan ucapan diharapkan siswa dapat meniru serta menerapkan akhlak mulia yang akan menjadi pedoman dikehidupan sehari-hari. Pengondisian, implementasi pendidikan karakter sekolah dalam menerapkan karakter siswa yang diinginkan maka diperlukan sarana prasarana pendukung agar dapat terlaksana dengan efektif. Lingkungan sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. MTs Negeri 6 Sleman dikondisikan dengan tersedianya bak sampah diberbagai tempat yang selalu dibersihkan, kamar mandi yang selalu bersih, tersedianya rak sepatu di ruang yang khusus lepas alas kaki, dan sekolah terlihat rapi. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman slogan-slogan peraturan dan visi misi sekolah juga ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis yang mudah dibaca dan diperhatikan oleh siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTs Negeri 6 Sleman

1. Gambaran Umum

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman merupakan salah satu madrasah negeri yang terletak di Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, tepatnya di Jl. Magelang KM 4,4 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Lembaga pendidikan tersebut berada di lokasi yang sangat strategis untuk dijangkau. Karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya juga terletak di daerah perkotaan. Dan jarak yang ditempuh untuk ke sekolah bisa melalui jalan-jalan tikus (Jalan Alternatif) yang ada. Meskipun demikian suasananya sejuk, tenang dan alami. Kesejukan dan kealamiannya di dukung oleh tempatnya yang di kelilingi tanaman-tanaman di lingkungan sekolah. MTs Negeri 6 Sleman merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun di atas tanah seluas 1.535 m² dan memiliki lokasi yang strategis, akses jalan mudah, dan berada di daerah perkotaan. Meski demikian, proses belajar tetap berjalan dengan nyaman dan tenang karena MTs Negeri 6 Sleman berada di lingkungan pendidikan, yakni bersebelahan dengan MAN III Sleman serta MIN Yogyakarta I. Berikut gambaran batasan wilayah secara umum:

1. Sebelah Utara : MAN III Sleman
2. Sebelah Timur : Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB)
3. Sebelah Selatan : Kampung Karang Waru

4. Sebelah Barat : Kantor Sinduadi atau Kampung Rogoyudan

2. Sejarah Singkat

Identitas Madrasah

58

1	Nama Madrasah	:	MTs Negeri 6 Sleman
2	Status Madrasah	:	Negeri
3	Nomor Statistik	:	121134040009
	No. UPB	:	25.04.07.308649.000
4	Alamat	:	Jalan Magelang Km. 4,4
	Desa / Kelurahan	:	Sinduadi
	Kecamatan	:	Mlati
	Kabupaten	:	Sleman
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Kode Pos	:	55284
	Kode Area – No. Telepon	:	0274 – 586274
5	Madrasah Dinegrikan Tahun	:	1978
6	No.Rekening Madrasah	:	20.01.01056-3 BPD Cabang Utama Yogyakarta
7	SK Penegrian Madrasah	:	No. 16 Tahun 1978 Tanggal : 16 Maret 1978
8	No. Kode Anggaran	:	3086495 KPNK : Yogyakarta (30)

MTs Negeri 6 Sleman berdiri pada tahun 1978. Pada awalnya, MTs Negeri 6 Sleman berasal dari kelas I, II, dan III Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Yogyakarta, Kota Madya Yogyakarta, atas dasar keputusan Menteri Agama RI No. 16 tahun 1987 yang merupakan pelaksanaan lebih lanjut dari keputusan Presiden RI nomor 18 tahun 1975 yang disempurnakan. Dengan diterapkannya keputusan Menteri Agama itu, maka PGAN 6 tahun Yogyakarta berubah menjadi PGAN Yogyakarta (tanpa 6 tahun) dengan siswa kelas IV, V, dan VI dari PGAN 6 tahun Yogyakarta dan kelas I, II, dan III menjadi MTs Negeri 6 Sleman atau dengan kata lain PGAN 6 tahun dipecah menjadi dua lembaga pendidikan yang kepemimpinannya masih rangkap dengan mantap kepala PGAN 6 tahun yang lama, pada waktu itu dijabat oleh Bapak Sutaji, BA.

Berdasarkan surat keputusan kepala kantor wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor w.I/I.b/Pt702/6.a/79. Tanggal 16 Agustus 1979, Bapak Dachri Ruslani SW, BA yang menjadi guru PGAN 6 tahun diangkat sebagai kepala MTs Negeri 6 Sleman. Pelantikan dilaksanakan bersama-sama, di kantor bidang Pendidikan Agama Islam Jalan Wijilan, Yogyakarta pada tanggal 7 September 1979. Dengan demikian, MTs Negeri 6 Sleman secara resmi mempunyai pimpinan sejak saat itu. Oleh karena itu MTs Negeri 6 Sleman belum memiliki tempat/ gedung dan perlengkapan serta personil yang menanganinya, maka PGAN Yogyakarta untuk sementara meminjamkan kepada MTs Negeri 6 Sleman, tujuh tujuan pelajar yang lengkap dengan peralatan sarana kegiatan belajar. Kemudian PGAN memberikan bantuan sebelas orang tenaga pengajar, tujuh orang pegawai tata usaha, sekaligus mengusulkan pelimpahan

tugasnya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama DIY, agar Bapak Djandjanto dapat segera mengurus dan menangani pencairan daftar kegiatan bagi MTs Negeri 6 Sleman Tahun Anggaran 1979/1980, yang sudah tersedia di Kantor Perbendaharaan Negara di Yogyakarta sehubungan dengan hampir berakhirnya masa pencairan/tahun anggaran. Pada tanggal 31 Agustus 1992, kembali terjadi pergantian Kepala Madrasah, sehubungan dengan Bapak Iskandar memasuki masa pensiun, maka sebagai penggantinya yaitu Bapak Sukardi berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor W1/1b/145/-a/1992, pada tanggal 26 Agustus 1992 beliau diangkat sebagai Kepala MTs Negeri 6 Sleman.

Kemudian berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor W1/1b/ Pt/ 104/Ia/1996, tertanggal 25 Juli 1996, maka terhitung mulai tanggal 23 Oktober 1996, MTs Negeri 6 Sleman dipimpin oleh Ibu Sri Siwartiyah, setelah terlebih dahulu diadakan serah terima jabatan dari pejabat lama yaitu Bapak Drs. Sukardi. Selanjutnya, untuk kesekian kalinya MTs Negeri 6 Sleman mengalami pergantian pimpinan, yaitu dari Ibu Sri Suwartiyah digantikan oleh Ibu Sumarmuyati (NIP. 150 206 955) pada tanggal 31 Juli 2001. Saat ini MTs Negeri 6 Sleman dipimpin oleh Bapak Drs. H. Abdul Hadi. S.Pd., M.Pd.I. Suksesnya program nasional penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun pada Tahun Pelajaran 2017/2018, perlu adanya dukungan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman selaku lembaga pendidikan milik pemerintah, yang telah melakukan usaha-usaha dalam bentuk kegiatan belajar mengajar baik intra maupun ekstra, hal ini kami lakukan dengan harapan dapat memenuhi Kurikulum 2013 serta konsep "*School Based Management*" khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), dan

memenuhi amanat undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta upaya penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*), sehingga dapat memenuhi kepuasan pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*).

Dalam rangka untuk mengetahui keberhasilan suatu madrasah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang PAI, kami memerlukan tiga pola, yaitu Pola Tingkah Laku, Pola Berfikir dan Sikap, oleh karena itu MTs selalu dipandang sebagai salah satu tempat yang cocok untuk membelajarkan pendidikan agama di samping keluarga, sedangkan untuk mengetahui kinerja, kami setiap tahunnya membuat laporan akuntabilitas kinerja madrasah.

B. VISI DAN MISI

VISI: Terwujudnya Pribadi Muslim yang Unggul, Inklusif, Berwawasan Global, dan Ramah Lingkungan.

MISI:

- a. Berakhlak mulia dan rajin beribadah
- b. Cinta ilmu dan amal
- c. Nilai ujian nasional tinggi
- d. Diterima di SMA / SMK / MA favorit
- e. Juara dalam lomba MTQ, mata pelajaran, kreativitas, olah raga dan kesenian
- f. Pandai dalam manajemen dan kepedulian sosial tinggi
- g. Disiplin, rapi, bersih, indah, aman, dan nyaman

- h. Berjiwa mandiri
- i. Cinta lingkungan, tanah air, nusa, bangsa, dan agama

Indikator Visi

1. Mendidik dan membiasakan sholat berjamaah, tadarus dan tahfid Al-Qur'an
2. Mendidik dan membiasakan membaca buku, diskusi, dan mengisi ceramah / kultum
3. Meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan pengayaan akademik siswa terutama untuk mata pelajaran UN
4. Memberikan tambahan jam belajar untuk menghadapi UN dan masuk sekolah favorit
5. Menggali bakat siswa dan mengikutsertakan dalam olympiade atau lomba
6. Membimbing siswa dalam bidang manajemen organisasi dan kegiatan sosial
7. Menegakkan disiplin, menjaga kerapian, kebersihan, keindahan, dan memberikan rasa aman dan nyaman
8. Memberikan pendidikan kewirausahaan
9. Menerapkan kurikulum berkarakter

Indikator Misi

1. Menyusun dan melaksanakan kurikulum yang berkarakter
2. Melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses
3. Melaksanakan pembimbingan karakter dan pengembangan diri.
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
5. Mewujudkan pendidikan :

- a. bermutu, efisien, dan relevan serta berdaya saing tinggi
 - b. transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif
6. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
 7. Mewujudkan sumber-sumber pembiayaan non pemerintah serta mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel
 8. Melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian
 9. Melaksanakan manajemen sekolah yang akuntabel.

Madrasah ini juga menerapkan beberapa kegiatan seperti *Robotic, English Club, PMR Olimpiade Sains, karya ilmiah remaja* dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pembelajaran sekaligus mengakomodir minat dan bakat siswa. Di tengah-tengah degradasi moral generasi muda, MTs Negeri 6 Sleman Mampu menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menjaga putra putrinya dari pengaruh negatif yang melanda generasi muda kita saat ini. Madrasah kami tetap menjaga hafalan dan pemahaman tentang Al-qur'an para siswa lulus minimal hafal 4 juz sehingga harapannya generasi qurani Indonesia berawal dari MTsN 6 Sleman.

C. KURIKULUM MADRASAH

a. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut,

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka men-cerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Perwujudan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia ber-kembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh

karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengembangan Kurikulum MTs Negeri 6 Sleman yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian

tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan agama Islam Kementerian Agama. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi MTs Negeri egeri6 Sleman dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu pengembangan kurikulum yang dilaksanakan disesuaikan dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah.

Keberadaan MTsN 6 Sleman yang berdiri sejak 16 Maret 1978, merupakan pemisahan dari PGAN Yogyakarta 6 tahun yang pada tahun 1978 dipisah menjadi MTsN 6 Sleman dan MAN Yogyakarta III. Semula MTsN 6 Sleman berada di bawah pembinaan Departemen Agama Kota Yogyakarta, namun sejak otonomi daerah tahun 2003 sesuai dengan letak geografisnya yang berada di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, maka dipindahkan pembinaannya menjadi bagian dari Departemen Agama Kabupaten Sleman. Disamping factor historis, letak geografis juga strategis, dekat dengan jalan raya, Stasiun TVRI Yogyakarta, dan berada di perbatasan antara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, menjadikan MTsN 6 Sleman dikenal luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupeten Sleman. Keadaan sosial budaya yang beragam, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua siswa berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan

penyelenggaraan pendidikan di MTsN 6 Sleman sangat ditentukan oleh Kementerian Agama, Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemerintah Pusat yang dipengaruhi pula oleh perkembangan politik daerah dan pusat.

b. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsa. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya, untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis

kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJP MN). Dalam ketentuan pasal 3 RJP MN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan “teaching to test” yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RJP MN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum. Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden tahun 2010 tentang pendidikan karakter, pembelajaran aktif dan pendidikan kewirausahaan. Membangun generasi muda yang cerdas, agamis, tanggung dan berkarakter baik. Bediri Sejak 16 maret 1978, MTs Negeri 6 Sleman merupakan sekolah negeri plus di bawah kementrian agama, karena selain mata pelajaran umum, sekolah ini juga dilengkapi dengan kurikulum islami yang meliputi: Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. MTs Negeri 6 Sleman juga merupakan salah satu sekolah terbaik dengan menduduki peringkat 1 MTsN/MTs se-

Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan visinya, MTs Negeri 6 Sleman ini berusaha untuk menciptakan intelektual muslim muda yang sarat prestasi dan akhlak mulia dan berwawasan global sehingga para lulusan nantinya dapat menjadi muslim yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, MTs Negeri 6 Sleman melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum islam terpadu dengan memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, madrasah unggulan ini di dukung oleh para guru lulusan S1 50 % lulusan S2 yang semuanya telah bersertifikat profesional sehingga penguasaan metode pengajaran, penanaman akhlak mulia dan aqidah islam yang kuat tidak perlu di ragukan lagi. Pendekatan *Student Centered Learning* (Pembelajaran Berpusat pada Siswa) di gunakan dalam sistem belajar dan mengajar di MTsN 6 Sleman ini, di mana siswa nantinya tidak hanya di dorong untuk mampu berprestasi aktif di dalam kelas, namun juga memiliki komitmen untuk belajar mandiri dan memiliki kesadaran tinggi untk beribadah.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut: Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut. RPP dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

e. Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:

- 1) Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan guru.

- 3) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
- 4) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan adalah konten yang bersifat mastery, ketrampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten developmental yang dapat dilatih (*trainable*), sedangkan sikap adalah konten developmental dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect*).
- 5) Pembelajaran kompetensi yang developmental dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- 6) Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) dilaksanakan pada setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.
- 7) Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).
- 8) Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang, dirancang dan dilaksanakan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, tugas setiap peserta didik,

dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis terhadap jawaban peserta didik.

- 9) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan .
- 10) Pembelajaran ekstra-kurikuler. Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dinamakan ekstra-kurikuler. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:
 - 11) Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa.
 - 12) Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup. Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan sekolah, masyarakat, alam.

Kurikulum berdasarkan prinsip bahwa setiap sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk KD dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*), sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam

kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan), beragam program sesuai dengan minat peserta didik, dan beragam pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan awal dan minat peserta didik.

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti, memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar. Berdasarkan kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, SK/KD dan silabus. Kepentingan daerah untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhineka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik. Dengan demikian MTs Negeri 6 Sleman menetapkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di awal tahun pelajaran yang sudah diperhitungkan dan melalui MGMP Sekolah. Daftar Standar Kriteria Ketuntasan Minimal dapat dilihat tabel berikut:

MATA PELAJARAN	KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL		
	VII	VIII	IX
. Mata Pelajaran			
Pendidikan Agama			
a. Qur'an dan Hadits	70	70	70
b. Akidah Akhlak	70	70	70
c. Fiqih	70	70	70
d. Sejarah Kebudayaan Islam	70	70	70
e. Bahasa Arab	70	70	70

Peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar seperti ditetapkan di atas harus mengikuti program perbaikan (*remidial*) sampai mencapai ketuntasan belajar yang dipersyaratkan (pelaksanaan remedial test maksimal dua kali). Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dapat mengikuti program pengayaan (*enrichment*).

a) Pendidikan Kecakapan Hidup

Kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan secara proaktif dan kreatif, tidak merasa tertekan, serta mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Tujuan :

- (1) Mengaktualisasi potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi
- (2) Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier
- (3) Memberi bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- (4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- (5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat.

B. Implementasi Pendidikan Afeksi

Hasil Penelitian dan Pembahasan Secara operasional implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 Sleman adalah suatu usaha yang dilakukan beberapa guru (khususnya guru mata pelajaran agama) untuk membentuk akhlak siswa yang humanis melalui pembelajaran afeksi dengan memberi pengalaman bekerja bersama siswa lain, berkelompok menyelesaikan tugas, toleransi dan berperilaku sesuai norma. Siswa juga diberi tugas kelompok untuk menghasilkan karya yang mencerminkan toleransi, cinta kasih. Ruang lingkup pembelajaran afeksi di MTs Negeri 6 Sleman adalah siswa melakukan pembelajaran di ruang kelas atau diluar kelas dalam bentuk pelaksanaan akhlak mulia. Pelaksanaannya dilakukan dimanapun dan kapanpun untuk siswa mengimplementasikan pendidikan afeksi. Indikator keberhasilannya adalah apabila siswa dan guru

mampu melaksanakannya dan hasil evaluasinya siswa memiliki pengetahuan dan sikap konsiderasi terhadap siswa lain serta tidak egois.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 Sleman dapat dideskripsikan setelah melakukan pengajian mendalam, implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa MTs Negeri 6 Sleman, sudah sangat baik, seluruh guru dan siswa menerapkannya, guru merupakan aktor utama dalam penerapan pendidikan afektif, karena guru menjadi contoh bagi peserta didiknya, adapun hasil wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

a. Informan Ibu Miftachurochmah (Guru Aqidah Akhlak)

“...Siswa bersalaman dan guru menunggu didepan gerbang sekolah, jam 05.50 siswa sudah berada di madrasah, perlunya kerja sama antara guru dan orang tua agar anak tidak terlambat ke sekolah. Bagi siswa yang terlambat akan di kenakan point yang sudah di tetapkan oleh bagian kesiswaan, dan alhamdulillah Cuma segelintir anak yang kadang terlambat itupun kadang faktor dari orang tuanya, bisa jadi hujan dan lain-lain. Di madrasah di tambah juga dengan kegiatan tahfidz, mujahadah, shalat dhuha, Kalau diluar sekolah saya meminta siswa untuk aktif di masjid untuk mengajari mengaji, adzan, dan alhamdulillah siswa sudah banyak melakukan yang saya anjurkan di luar sekolah, dalam pembelajaran saya sering membaca ayat yang berkaitan dengan akhlak siswa dan langsung di praktekan...”⁵³

Dari hasil observasi, pelaksanaan kegiatan di pagi hari diawali dengan bersalaman dengan guru pukul 05.50 WIB, bagi yang terlambat akan dikenakan sanksi, yaitu melaksanakan shalat dhuha di lapangan, peneliti

⁵³Wawancara Dengan Informan Ibu Miftachurochmah, 02 Oktober 2017, Pukul 08.15-08.45, di Ruang Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman.

mengamati jarang sekali siswa terlambat, bukannya berarti tidak ada, ada yang terlambat tetapi hanya beberapa orang saja.⁵⁴

*“...Program tahfidz diwajibkan seluruh siswa madrasah, tahfidz khusus ada tahfidz reguler. Disini ada namanya kegiatan madrasah unggulan (MU), yaitu sains, bahasa, dan tahfidz. Saya melatih anak untuk mengaitkan teori tawakkal langsung di praktekan setelah berusaha dan berdoa, memotivasi siswa misalnya kurang semangat dalam belajar dalam menjalani kehidupan, makan jangan sambil berdiri itu saya memberi pesan dan kalau kamu masuk kamar mandi usahakan kaki kiri dulu dan keluar pakai kaki kanan terlebih dahulu, masuk kemasjid menggunakan kaki kanan, keluar masjid kaki kiri, namanya siswa jadi kalau mereka salah harus langsung di tegur, sudah banyak yang melakukan shalat dhuha di rumah tidak hanya di madrasah saja, dan justru awalnya dipaksakan lama-lama menjadi terbiasa, ada sebagian siswa yang melaksanakan puasa senin kamis...”*⁵⁵

Membentuk akhlak mulia pada siswa dari mulai menanamkan nilai agama seperti mengikuti tahfidz takhasus 6, madrasah unggulan, yang di dalamnya ada bahasa, sains, tahfidz. Kemudian ekstrakurikuler diantaranya: Tilawatil Qur’an, Tahfidz, Hadroh dan lain-lain. Dan di lihat juga dari kompetensi guru, hingga juga strategi belajar yang sudah diterapkan oleh guru agama, dan kiat yang telah dilakukan guru agama baik di kelas maupun di luar kelas sudah diterapkan oleh siswa.⁵⁶

*“...Ada siswa tertentu ibadahnya juga sudah terbiasa menjalankannya karna dari keluarga juga ditanamkan nilai-nilai afeksi, saya sudah lama mengajar disini kadang anak-anak ini masih labil tapi setelah dewasa mereka sadar bahwa nilai afeksi itu sangat berguna di masyarakat, dan mereka sudah menyadari betapa mahalnya ilmu afeksi yang di terapkan guru MTsNegeri 6 sleman...”*⁵⁷

Siswa sadar bahwa ilmu yang di berikan guru itu sangat bermanfaat di laksanakan dan ini salah satu pengakuan alumni dari MTs Negeri 6 sleman,

⁵⁴Observasi pada hari Rabu, 02 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

terkadang mereka yang sudah selesai kembali ke MTs Negeri 6 Sleman mencari guru nya dan meminta maaf anak itu berkata: ibu, masih ingat gak dengan saya, saya dulu yang pernah membuat ibu menangis di kelas, saya baru sadar sekarang betapa berharganya ilmu yang ibu berikan semasa saya masih di bangku madrasah untuk itu bu maafkan saya atas kesalahan yang telah saya perbuat selama ini, ungkapnya (Alumni MTs Negeri 6 sleman).⁵⁸

*“...Siswa disini jika menemukan uang lalu di kembalikan ke bagian kesiswaan, atau guru piket, bahkan di temukan uang 50.000 anak-anak mengembalikan uang temuan mereka. Siswa sudah sadar jika melakukan sesuatu yang salah misalnya makan berdiri langsung mereka tau jika di liatoleh guru atau temannya langsung duduk, siswa yang lain juga menegur jika ada temannya makan berdiri. Setiap senin sampai jum'at itu siswa mengikuti kegiatan tahfidz dihalaqohnya masing-masing, setiap hari jumat siswa berinfaq, ada osis yang keliling bagi yang mau berinfaq dan tanpa ada paksaan, seikhlasnya, itulah bentuk amal yang kita lakukan dau uangnya kembali ke siswa...”*⁵⁹

Fakta menunjukkan bahwa siswa MTs Negeri 6 Sleman memiliki sifat jujur, menyampaikan, amanah dalam kesehariannya, buktinya siswa menemukan barang yang bukan haknya kemudian siswa mengembalikannya ke bagian kesiswaan. Contohnya menemukan jam, uang, dan kemaren siswa menemukan amplop yang berisikan uang yang jumlahnya amat sangat besar di tangga arah menuju kelas VIII C, dan ini merupakan kesyukuran dan kebanggaan buat guru dan masyarakat MTs Negeri 6 Sleman.⁶⁰ Kemudian ada siswa makan berdiri dan di ingatkan oleh temannya dan ini merupakan kepedulian terhadap sesama bahwa makan dan minum jangan berdiri. Dan setiap jumat siswa di ajarkan untuk mengamalkan berinfaq atau bersedekah,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

karna guru mengajarkan setiap harta yang kita miliki itu ada hak orang lain di dalamnya, dan terpenting harta yang sudah kita infakkan di jalan allah akan diganti oleh allah lebih baik dari pada yang sudah kita keluarkan.

“...Kegiatan baksos di adakan dalam 1 tahun 2 kali waktu milad MTs Negeri 6 Sleman dan kegiatan di bulan ramadhan, biasanya di daerah-daerah terpencil dan membutuhkan. Di bulan ramadhan kita juga mengadakan pesantren kilat, juga mengajarkan cara merawat jenazah, menyalati jenazah, hingga menguburinya, kemudian kita juga mengajarkan bagaimana kalau kita masbuk dan siswa kita ajarkan untuk membantu membagi zakat bersama amil dikampungnya masing-masing...”⁶¹

Siswa MTs Negeri 6 Sleman juga andil dalam kegiatan baksos setahun dua kali, dan ini merupakan penerapan langsung pada siswa tentang betapa pentingnya pendidikan afeksi. Dan di masyarakat siswa juga mengikuti kegiatan merawat jenazah, dan berpartisipasi membagikan zakat bersama amil.⁶²

b. Informan Bapak Khanifudin (Guru Fiqih Dan Aqidah Akhlak)

“...Selain saya mengampu mata pelajaran fiqih, saya juga mengajar mata pelajaran aqidah akhlak kelas 7 ada 2 kelas, kelas 7 masih materi dasar seperti sifat wajib bagi allah, allah maha melihat, maha mendengar, anak-anak pasti tau mungkin tidak ada cctv tapi allah melihat dan mereka dituntut untuk selalu ingat allah, dalam mata pelajaran fiqih cara menanamkan suri tauladan dan sikap guru harus sesuai norma-norma, jika ada anak makan berdiri kita tegur, buang sampah juga di suruh pungut dan dibuang ke tempat sampah, kalau saya pribadi itu menegurnya perorang, terkadang saya langsung tegur dan kadang setelah pembelajaran saya panggil...”⁶³

Sikap yang di lakukan oleh guru agama baik di kelas maupun di luar kelas menegur siswa yang perilakunya tidak sopan atau tidak pantas tentunya

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

⁶³Wawancara Dengan Informan Bapak Khanifudin, Kamis 05 Oktober 2017, Pukul 09.20-10.00, di Perpustakaan MTs Negeri 6 Sleman.

di awwali oleh guru agama itu sendiri, guru juga di tuntutan untuk memberi contoh yang mulia (*uswatun hasanah*).⁶⁴

*“...Kerja sama antar madrasah dan orang tua ada POT (paguyuban orang tua), setiap tahun ajaran baru ganti orang tua dan siswa, yang memfasilitasi madrasah dan orang tua, POT swadaya dari wali murid, kerja sama apa yang ada di dalam program madrasah, dari program madrasah di kasi tau ke orang tua, sekarang kegiatan terbaru tahfidz takhassus 6 ada kerjasama orang tua dan guru, saya komunikasi sama anak anak, didalam kelas saya memposisikan diri sebagai guru fiqih harus blak-blakan menjelaskan najis harus jelas, pipis harus jongkok dan jangan berdiri itukan etika atau akhlak kemudian di luar kelas kita sapa, dan senyum ke anak-anak, ngajarin mereka jangan ngobrol dijalan, saya rasa semua guru mereka salamin ada anak anak terlalalu ngefans sama guru kadang berteriak-teriak, tetapi hanya anak-anak tertentu, kalau saya sendiri menegur jangan berteriak-teriak, disini bukan hutan, dilingkungan madrasah sebisa mungkin harus tau diri...”*⁶⁵

Dari wawancara dan pengamatan peneliti, bahwa guru fiqih dalam menjelaskan pelajaran di kelas jelas apalagi ilmu fiqih itu harus segala sesuatunya di perjelas, misalnya belajar tentang haid, guru menjelaskan pelajaran di kelas dan praktek di luar kelas misalnya dengan tema menyembelih hewan kurban, di kelas diajarkan teori dan di luar langsung di praktekan, pada saat itu peneliti juga menyaksikan bagaimana siswa menyembelih hewan kurban di luar kelas.⁶⁶

“...Setiap hari guru yang piket berdiri di depan madrasah, sebelum adanya takhfidz jam 6 dulu biasanya saya nyalamin anak anak di masjid bersama pak yusuf tapi sekarang semenjak ada tahfidz takhassus 6 dan saya juga manjadi musrifnya, jadinya tidak bisa menyalami anak-anak di depan masjid lagi, setelah selesai dhuha masih dilanjutkan tahfidz di halaqohnya masing-masing. Bagi siswa yang tidak mengikuti tahfidz takhassus 6 yang reguler di mulai dari pkl 07.00-07.35 mereka tahfidz di kelasnya masing-masing. Jum'at dan sabtu secara klasikal tahfidz di pimpin oleh pak anang di masjid jika pak anang berhalangan hadir di isi oleh bapak sutarjo. Yang susah menghafal kita beri motifasi kepada siswa dan menghafal alquran lillahitaala

⁶⁴Observasi pada hari Kamis, 05 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

*biar anak2 menghafal alquran dapat dari sisi duniawi dan akhirat, dan orang tua klian mendapat mahkota karena bisa mendidik anaknya menjadi hafidz dan hafidzoh, biar naak anak semanagat. Yang baru keliatan baru kedisiplinan siswa dan mereka sudah hafal sedikit-sedikit di ajarkan arti alquran, ada penguatan MU madrasah unggulan, antara lain didalamnya ada sains olimpiade kir karya ilmiah remaja, tahfidz, bahasa arab dan bahasa inggris, dan ada juga prakarya yg suka berkebun sama pak nur hidayat atau membatik sma pak undang, menyanyi sama bu ami solihati. Kalau jumatan disini mengadakan jumatan sndiri, 11.30 kita mujahadah dulu yang di baca rottibulhadad dan sesudahnya shalat sunnah qobliyah dulu baru khotib naik mimbar...*⁶⁷

Dari pernyataan dan kegiatan yang peneliti amati bahwa implementasi pendidikan afeksi pada siswa telah memenuhi kriteria untuk membentuk akhlak mulia pada siswa dari mulai menanamkan nilai agama seperti tahfidz takhasus 6, madrasah unggulan, yang di dalamnya ada bahasa, sains, tahfidz. Kemudian ekstrakurikuler diantaranya: Tilawatil qur'an, Hadroh, Tahfidz dan lain-lain. Dan di lihat juga dari kompetensi guru, hingga juga strategi belajar yang sudah diterapkan oleh seluruh guru agama, dan kiat yang telah dilakukan guru agama baik di kelas maupun di luar kelas. Awal dan akhir pelajaran berdoa dulu bisa kita ketahui dari suara siswa terdengar membaca doa atau tidaknya. Kalau mengembangkan kegiatan kita mengikuti kurikulum, saya biasanya lebih ke praktek, memotong ayam misalnya jadi praktek langsung, kemaren saya memberanikan diri ke siswa, saya bikin kelompok dan masing-masing mereka iuran membeli ayam dan mereka sendiri yang akan mempraktekkan bagaimana cara memotong ayam beneran, dan mereka sendiri yang akan menyembelih atau praktek langsung, kaitannya dengan halal dan haramnya suatu hewan yang sudah disembelih.

⁶⁷*Ibid.*

Siswa-siswi harus di paksa untuk beribadah, kalau sudah terbiasa lama kelamaan mereka mudah dan ikhlas mengerjakan segala sesuatu yang baik, kita bisa meliat pada kelas delapan, dan sembilan, tanpa ada paksaan mereka sudah bergerak sendiri, kalau kelas tujuh masih harus di paksa, setiap tahunnya yang di paksakan kelas tujuh karna untuk membiasakan mereka. Siswa disini sebagian mengerjakan puasa senin kamis, yang peneliti amati kebanyakan dari yang putri yang sering melaksanakan puasa sunnah, kalau kemaren ada anak yang tidak memenuhi KKM kalau mau lulus di perintahkan guru untuk berpuasa senin kamis, jadi saya suruh mereka berpuasa untuk memperbaiki nilai mereka, kalau mereka puasa senin kamis berarti mereka lulus.⁶⁸

“...Kita sering melihat dan mendengar bagian kesiswaan pak yusmanto mengumumkan bahwa ditemukan uang dan yang menemukan siswa MTsNegeri 6 sleman, kemudian diserahkan kebagian kesiswaan, kadang di temukan di perpustakaan kadang di kamar mandi, dan alhamdulillah dari nominal uangnya kecil sampai besar anak-anak mengembalikan uang yang di temui. Kalau kotak infaq di masjid gak ada, tetapi kita infaqnya sebelum jumatatan dikelas-kelas seikhlasnya, itu dari osis menarik infaq ke semua kelas, dari hasil infaq 95% mereka memberikan infaq, sekali muter dapat 600 ribu rupiah sedangkan jumlah siswa MTs Negeri 6 sleman 426 siswa, berarti kalau kita taksir kemungkinan siswa-siswi berinfaq semua. Dari humas mengarahkan anak-anak dibulan ramadhan untuk bakti sosial, bersih-bersih masjid dan member takjil ke tukang becak...”⁶⁹

di bulan ramadhan juga di selenggarakan bakti sosial untuk anak yatim yang sekolah di MTs Negeri 6, kemudian baru sekeliling lingkungan MTs Negeri 6 Sleman, kalau bulan ramadhan ada Pesantren Kilat, Mabit, Tadarus Al-Qur’an.⁷⁰

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

c. Informan Bapak Sutarjo (Guru Al-Qur'an Hadits dan Fiqih)

“...Usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa MTs Negeri 6 Sleman guru memantau kegiatan siswa dalam implementasinya per-poin per-pelanggaran itu ada yang kedua diintegrasikan ke mata pelajaran masing-masing guru yang mengampu ada pembiasaan disiplin kesiswa, kemudian implementasi pembiasaan itu pertama lewat upacara bendera itusalhasilnya disiplin, kemudian pagi hari ada tahfidz tahassus 6 dan dilanjutkan shalat dhuha untuk mengupayakan disiplin bagi siswa kemudian kegiatan-kegiatan melalui aktivitas siswa misalnya terutama lebih ke yang agama misalnya shalat dzuhur berjamaah...”⁷¹

Guru menerapkan akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan aktivitas kalau penanaman karakter itu satu di implementasi pada mata pelajaran, integrasi kemata pelajaran. Kegiatan ekstra pengembangan diri itu ada yang memberikan kesempatan siswa untuk menampilkan kemampuan dirinya, guru mengembangkan kegiatan keagamaan disekolah maupun diluar sekolah kalau disekolah program yang rutin itu pesantren ramadhan, peringatan hari besar agama, tahfidz, sains, bahasa, untuk waktunya sama setiap hari sebelum masuk kemudian kegiatan program shalat berjamaah itu, kalau diluar sekolah itu guru agama.⁷²

“...Kegiatan di bulan ramadhan juga sering disampaikan, dulu pernah juga diminta kepada anak untuk mengikuti shalat jenazah pada anak yang belum pernah, agar siswa ikut serta untuk menerapkan pembelajaran PAI didalam dan di luar kelas, kalau didalam kelas standar, tapi karakter guru itu berbeda-beda, kalau dikelas sesuai dengan cara belajar yang guru buat. Puasa sunnah senin dan kamis untuk anak-anak tertentu saja tidak semua anak kalau tahun lalu ada yang sudah puasa daud, siswa belum melaksanakan ibadah sunnah lainnya kalau saya melihat justru yang sering dilakukan anak untuk yang sunnah itu bukan puasa tapi shalat dhuha lebih banyak...”⁷³

⁷¹Wawancara Dengan Informan Bapak Sutarjo, Selasa 10 Oktober 2017, Pukul 10.15-10.50, di Ruang Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman.

⁷²Observasi pada hari selasa, 10 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

⁷³*Ibid.*

kalau puasa sunnah ada tapi tidak banyak, kalau yang dhuha semua siswa melaksanakannya, pembiasaan shalat dhuha disekolah bisa dipantau dan diamati, dirumah belum konsisten, karena orang tua belum tentu menjalankan juga dirumah, kadang kala sibuk, ketemu orang tua kadang diajak pergi, saya kalau dirumah belum bisa menjamin, kalau disini banyak teman sehingga mempengaruhi, kalau SMA nanti itu mereka punya pembiasaan yang pernah dilakukan yakin anak-anak mengerjakan shalat dhuha, karena ada anak yang udah lulus datang kesini masih melaksanakan shalat dhuha itu dari sekolah ada buku panduannya, tidak setiap periode itu diberikan pada anak kadangkala guru agama memberikan pelajaran shalat sunnah itu di berikan sehingga tidak setiap periode terpantau, salah satu guru pernah usul tapi bukan buat yang sunnah tapi yang wajib, siswa agar bisa mengerjakan shalat wajib diberikan buku kecil diberi nilai kualitatif kalau dia shalat dimasjid A kalau dirumah B kalau sendirian C kalau gak shalat D, itu untuk memaksa anak, tapi belum, sehingga untuk pemantauan kerumah itu belum maksimal, mengorganisasikan akhlak mulia siswa. Kalau untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti tahfidz tahkassus 6, kita kerja sama dengan pihak lain masuk kegiatan sketsa, lembaga tahfidz al-barokah, mahasiswa yang konsen dengan akhlak mulia dan tahfidz, dan sebagian guru MTs Negeri 6 sleman, diberi kegiatan untuk mentoring, sebenarnya cukup efektif, tidak terikat oleh waktu seperti ekstra, itu sudah menjadi kesepakatan orang tua dan guru hari senin-jum'at.⁷⁴

⁷⁴*Ibid.*

“...Berprilaku jujur, ketika sudah ditanamkan perilaku jujur pembiasaan itu ditanamkan pada siswa dimanapun dia berada apapun kegiatannya dia pasti melakukannya awalnya dipaksakan, kalau sudah tertanam maka menjadi pembiasaan, kalau itu ditanamkan terus menerus anak akan berperilaku jujur. Dampak positif shalat berjamaah di sekolah untuk pembiasaan shalat berjamaah ketika dikumandangkan adzan, nanti anak akan datang, kadang kala namanya siswa itu kadang harus dipaksa jamaah itu, kalau diamati berjamaah itu sudah kelihatan kebanyakan siswa melaksanakan shalat berjamaah, makan dan minum sambil duduk...”⁷⁵

Ketika siswa sedang ujian misalnya ketika melihat temannya yang tidak jujur atau nyontek dia akan gelisah dan laporkan, kabar terbaru kemaren disms ke guru ada yang nyontek, ada yang bawa catatan setelah selesai ujian siswa tersebut langsung melaporkan kepada guru mata pelajaran. Kaitannya dengan adab, ketika mengajar disampaikan kalau makan dan minum yang paling baik itu duduk, dan siswa makan dan minum dengan duduk bahwa fungsi sosialisasi nilai dan norma adab makan.⁷⁶

“...Tahfidz takhassus dan tahfidz reguler anak-anak terpantau, pukul 06.00-07.35. Siswa masuk kelas nanti ada yang memimpin, dan program itu tetap berjalan, dan anak yang bertugas bergantian. Membangun hubungan yang sinergi dengan orang tua atau wali, dengan bentuk kegiatan mengadakan pertemuan sebagaimana yang selama ini telah berlangsung melalui program kajian ahad pagi. Untuk kepentingan program ini, dengan mengundang pakar khusus mengkaji nilai-nilai akhlak mulia yang akan diterapkan di sekolah dan didukung orang tua atau wali dalam lingkungan keluarga. Aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, buka puasa bersama dan pesantren Ramadhan. Menyelenggarakan mentoring dan outbond PAI yang bekerja sama dengan lembaga keagamaan diluar MTs Negeri 6 Sleman. Penyiapan instrumen pemantauan kegiatan akhlak mulia siswa dengan pengadaan buku saku yang merekam kegiatan...”⁷⁷

Implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman sudah terlaksana dengan baik dan itu dilaksanakan oleh semua guru dan siswa. Proses analisis penelitian terhadap implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Ibid.

⁷⁷Ibid.

Sleman dalam menerapkan pendidikan afeksi dilaksanakan sebagai berikut: Proses implementasi pendidikan afeksi dengan memberikan sosialisasi penerapan pendidikan afeksi melalui penandatanganan persetujuan pada buku kerjasama guru, orang tua, dan siswa.⁷⁸

“...Sholat berjama’ah, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin kamis, sikap jujur. Sosialisasi penerapan pendidikan afeksi ke siswa sangat penting diberikan agar siswa melaksanakan kegiatan afeksi selama menjadi siswa di MTs Negeri 6 sleman. Selanjutnya implementasi pendidikan afeksi siswa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain: Kegiatan Rutin Sekolah, proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang, berkelanjutan dan konsisten yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu yang singkat, sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan hanya satu kali kegiatan saja.” Kegiatan rutin siswa di sekolah yang dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang terpola. Misalnya upacara setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat dhuhur berjama’ah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman...⁷⁹

Melalui implementasi pendidikan afeksi sudah diterapkan oleh siswa untuk membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan bekal sebagai generasi penerus bangsa. Pembiasaan di MTs Negeri 6 sleman dilakukan dengan menerapkan kegiatan 5S ke semua warga sekolah. Penerapan 5S diawali di pagi hari dengan guru menyambut kedatangan baik siswa maupun warga sekolah yang datang dengan memberikan sapa, salam, senyum, sopan, santun. Kegiatan pagi itu didampingi oleh semua guru dan TU piket.⁸⁰

“...Selanjutnya di lingkungan sekolah siswa juga dibiasakan menegur sapa serta memberikan salam dan senyum apabila bertemu dengan guru maupun dengan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aswaja yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Selain budaya 5S, kegiatan rutin yang dibiasakan MTs Negeri 6 sleman kepada siswa ialah

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰*Ibid.*

*pembiasaan do'a sebelum dan sesudah KBM. Pembiasaan di lingkungan sekolah yang disertai dengan sanksi dan penghargaan merupakan suatu upaya untuk membangun nilai karakter siswa sebagai seorang pelajar. Kegiatan pembiasaan secara spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan spontan berupa teguran diberikan guru kepada siswa-siswa yang keluar kelas dan pergi ke koperasi sekolah untuk membeli makanan dan minuman ketika jam belajar berlangsung serta teguran yang diberikan kepada siswa secara spontan dapat memberikan motivasi kepada diri siswa dalam menerapkan pendidikan afeksi, karena dapat menimbulkan perasaan peduli seorang guru dihadapan anak didiknya...*⁸¹

Penguatan positif sangat diperlukan sebagai suatu nilai yang mendidik, sebab pemberian pujian/penghargaan maupun teguran/hukuman menunjukkan bahwa perilaku atau sikap siswa adalah sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan di lingkungannya. Keteladanan, pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Tugas guru sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru juga harus mampu memberikan keteladanan dalam segala hal kepada peserta didik baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan. Keteladanan seorang pendidik, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun karyawan sekolah sangat mempengaruhi perilaku, sikap maupun upacapan peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dianggap guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi siswa-siswinya. Keteladanan yang diberikan oleh kepala MTs Negeri 6 sleman⁸².

“...Sebagai seorang pemimpin datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengawasi dan mengontrol secara langsung siswa-siswi, guru maupun karyawan yang datang ke sekolah. Selain itu, memberikan contoh dalam hal kerapian berpakaian serta ramah kepada setiap warga sekolah dengan menegur sapa dan memberikan salam dan senyum. Hal ini dilakukan karena pemimpin merupakan panutan dan tolak ukur bagi anak buahnya dalam berperilaku. Keteladanan yang sama juga diberikan oleh guru MTs Negeri 6 sleman dalam hal waktu dan juga dalam hal berpakaian. Bentuk keteladanan

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

yang diberikan oleh kepala sekolah maupun guru terkait dengan penerapan akhlak mulia dalam hal waktu, berpakaian dan ucapan diharapkan siswa dapat meniru serta menerapkan akhlak mulia yang akan menjadi pedoman dikehidupan sehari-hari. Pengondisian, implementasi pendidikan karakter sekolah dalam menerapkan karakter siswa yang diinginkan maka diperlukan sarana prasarana pendukung agar dapat terlaksana dengan efektif...⁸³

Lingkungan sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. MTs Negeri 6 Sleman dikondisikan dengan tersedianya bak sampah diberbagai tempat yang selalu dibersihkan, kamar mandi yang selalu bersih, tersedianya rak sepatu di ruang yang khusus lepas alas kaki, dan sekolah terlihat rapi. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman slogan-slogan peraturan dan visi misi sekolah juga ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis yang mudah dibaca dan diperhatikan oleh siswa.⁸⁴

d. Bapak Suwardi (Waka Kurikulum)

“...Penerapan pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman, diawali salaman pagi, setiap hari siswa masuk komplek sekolah disambut oleh guru dan pegawai TU yang dijadwal setiap hari jadi mereka salam setiap hari, yang kedua mereka juga akan salaman dengan guru dan TU ketika papasan ketemu jam diluar kelas apakah ketika istirahat apakah mau pulang. Ada 2 doa yang biasa dilakukan sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 6 Sleman, doa pertama ketika membuka KBM, yang dipimpin siswa yang sudah dijadwalkan, membuka dengan al-fatihah, doa awal pembelajaran di sekolah, Kalau hari senin itu tetap diadakan kegiatan tahfidz takhassus 6 sebelum upacara dan sesudah upacara, dan hari jumat dan sabtu tahfidz berjamaah oleh seluruh siswa di masjid darul adzkiya dan di pandu oleh bapak Anang Sumarna, baca doa sebelum hafalan dan ditirukan oleh siswa...⁸⁵

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Wawancara Dengan Informan Bapak Suwardi, Selasa 10 Oktober 2017, Pukul 13.15-13.50, di Ruang Wakil Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman.

Guru masuk kelas biasanya guru juga mengajak anak-anak membaca bismillah untuk memulai pelajaran, berdoa awal dan mengakhiri pelajaran. Biasanya mimpin doa di kelas guru, tapi untuk imam dan doa shalat dhuha dari siswa yang sudah dijadwalkan. Doanya *rodhitubillahirobba* dan seterusnya itu setiap hari dikumandangkan kalau hari ujian itu ada doa khusus, dan diujian yang mimpin doa guru, nanti ditambahkan dengan doa khusus seperti doa *allahumma lasahla illa ma ja'ala sahla wala so'ba illa ma ja'ala so'ba, allahumma najjihna fii hazallimtihan* dan seterusnya itu dibacakan pada setiap ada ujian. Untuk pengembangan di sekolah itu yang pertama, kita melakukan perencanaan, setelah perencanaan selesai baru disosialisasikan kepada teman-teman guru dan itu yang melakukan konsepnya disiapkan oleh guru agama, kemudian sosialisasi dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab bersama guru agama, setelah sosialisasi berlangsung baru mulai dilaksanakan karena guru agama itu gak ada apa adanya kalau bekerja sendiri, guru agama harus didukung oleh guru lain oleh karena itu perlu sosialisasi, pelaksanaan itu yang kami lakukan selama ini di MTs Negeri 6 Sleman.⁸⁶

“...Kemudian pada waktu tertentu dilakukan evaluasi ada monev monitoring dan evaluasi kemudian bagian kesiswaan punya buku rekaman kegiatan yang bisa dipantau dan itu yang memaraf orang tuanya dan pihak sekolah sudah bekerja sama dengan orang tua siswa, jangan ajari anak berbohong kalau anak tidak melakukan bapak ibu jangan mau tanda tangan, jadi yang dibawa ke sekolah itu yang dicatat di rumah untuk pantauan kegiatan afeksi di rumah selama bulan suci ramadhan melalui buku itu diparaf oleh orang tua atau takmir, atau rt, atau tokoh masyarakat setempat untuk pemantauan dari luar, tentu dampak baik tetap ada kalau kita terapkan, kebaikan gak mungkin muncul keburukan hanya persoalannya seberapa besar

⁸⁶Observasi pada hari selasa, 10 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

*dampak positif yang muncul tetapi paling tidak selama ini masyarakat memahami bahwa MTs Negeri 6 Sleman sekolah berbasis pendidikan agama islam...*⁸⁷

Dalam kehidupan anak-anak sendiri gak keliatan, tapi memang belum bagus sekali karena gak mungkin kita mencapai sesuatu yang optimal hanya dalam 3 tahun kemudian perhari Cuma pertemuan 4 jam kemudian setahun juga Cuma 250 hari selebihnya lebih banyak dirumah, tetapi paling tidak untuk dasar-dasar pembentukan akhlak mulia itu sudah tertanam pada diri siswa sehingga kelanjutannya di SMA nanti bagaimana, jadi kesimpulannya apa yang dilakukan sudah ada hasil, memang belum maksimal tetapi, kelihatannya pandangan masyarakat sejauh ini jauh lebih baik dibanding sekolah lain bahkan sama dengan SMP IT hampir setingkat tetapi sama negeri lain kita diatas dalam hal pelaksanaan pendidikan agamaberbasis afeksi.⁸⁸

*“...Sejak tahun 2004 kita itu sudah wajib tadarus, menggunakan busana muslimah bagi perempuan, laki-laki sudah memakai celana panjang itu berlanjut terus dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Barang kali jujur itu ideal dan itu tidak mudah, tetapi kami punya beberapa catatan yang pertama, di meja waka kesiswaan itu ada buku barang temuan, perhari bisa 5-6 barang temuan berbagai jenis, ada flasdisk, uang, tempat minum, tempat makan, jaket, topi, kacamata, dll. itu ternyata anak-anak datang untuk mengembalikan ke waka kesiswaan ditulis ketemu di mana, barang apa, siapa yang menemukan, kemudian kita umumkan, dan pemiliknya mengambil tentu dengan menyebutkan identifikasi barang yang hilang...”*⁸⁹

Indikator itu dianggap bahwa relatif sekolah ini kejujuran dapat terlaksana dengan baik meskipun sekali waktu kita menemukan mungkin anak yang tidak jujur bisa saja ditemukan kehilangan bukan tidak ada, sampai 6 bulan dapat laporan ada yang hilang HP, tapi itu sesungguhnya karna kelalaian

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*

dari si pemilik dia cas di kelas sementara di kelas tidak ada orang, itukan memancing orang baik untuk berbuat tidak baik, jadi disini proses praktek kejujuran dengan bukti pengembalian barang-barang temuan dikembalikan kepada pengelola barang temuan itu bahkan sampai uang 360 ribu pun dikembalikan, kalau dia mikir gak mau mengembalikan ngapain di kembalikan, kan uang 360 ribu banyak, flasdisk, dan lain-lain. Dalam waktu dekat ini MTs Negeri 6 Sleman akan menggunakan CCTV, seluruh ruangan ada CCTV nya.⁹⁰

“...Makan dan minum siswa sambil duduk sudah 80 % sudah terbiasa makan dan minum duduk, kalau sampai berdiri dan berjalan itu ketemu guru dan temannya ditegur harus duduk, makan duduk dan makan dengan tangan kanan, tidak boleh makan di lantai 2, karena khawatir ada kececeran sisa-sisa makanan jadi makannya di bawah semua. Infak setiap jumat di kelas yang dipandu oleh OSIS, dana infak digunakan untuk operasional kegiatan keagamaan islam. Untuk menghafal al-qur’an sudah ada siswa kita yang hafal 9 juz, dan ada juga siswa kita dalam 1 bulan bisa menghafal 1 juz. Kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh siswa 1 semester di targetkan mampu menghafal 1 juz, dan anak-anak yang sudah hafal akan di wisudakan biasa di kenal dengan wisuda akbar. Kegiatan baksos dilaksanakan setahun dua kali, 1 agustus bersamaan milad sekolah, kita bakti sosial di masyarakat sekitar sekolah, yang nama-namanya di tentukan oleh RT lingkup sekolah kita, biasanya sekolah minta sekitar 200 orang. Agenda dibulan ramadhan kita menugaskan siswa setiap malam bila dia puasa dia harus mengikuti kegiatan tarawih di kampungnya, ikut tadarus dikampungnya, ikut jadi amil zakat, meskipun tidak pengurus inti sehingga dia tahu dikampung terkumpul beras berapa ton di bagikan berapa orang, kalau lebih dikirimkan kemana kalau kurang bagaimana, kemudian disekolah ada kegiatan buka bersama pendampingnya wali kelasnya ...”⁹¹

Asumsinya adalah memberi dan berbagi serta meminta doa kepada orang yang teraniaya dikabulkan, mereka bakti sosial mengeliling orang tua jompo dan orang yang sangat miskin dan anak sendiri yang membagikan

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*

kepada orang tua jompo, mereka datang kesana minta doa untuk dimudahkan dalam ujian nasional. Untuk kelas delapan pada bulan puasa ada pesantren dengan tema membangun akhlak mulia dan jiwa kewirausahaan, untuk materi kewirausahaan kita mengundang Bapak Muhammad yang ahli tentang zakat, sedekah, beliau menjelaskan bagaimana menggunakan uang secara baik secara islami, kemudian mengundang pengusaha yang buat roti, kemudian bawa alat dan dibuat oleh anak, mereka praktek langsung dan sore nanti roti itu di cicipi sendiri oleh anak, sebelum itu ada seminar bisnis pemasaran, pesantren dua hari dua malam pematernya profesor dan doktor rata-rata yang kita undang, knapa karena mereka lebih paham dan anak-anak itu lebih kagum mengundang pakarnya bahkan dibakar semangat anak-anak, cara mengorganisasikan hubungan dengan pemateri dalam program pesantren kilat.⁹²

e. Informan Bapak Suyanto (Guru IPS)

“...Usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa MTs Negeri 6 Sleman guru mengadakan buku pantauan bagi siswa per poin per pelanggaran itu ada yang kedua di integrasikan ke mapel masing-masing guru yang mengampu ada pembiasaan disiplin kesiswa, kemudian implementasi pembiasaan itu pertama lewat upacara bendera itu salah satunya disiplin, kemudian pagi hari ada tadarus untuk mengupayakan disiplin bagi siswa kemudian kegiatan-kegiatan melalui aktivitas siswa misalnya terutama lebih ke yang agama misalnya shalat dzuhur berjamaah guru menerapkan akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan aktivitas kalau penanaman karakter itu satu di implementasi mapel, integrasi kemapel. Kegiatan ekstra pengembangan diri itu ada yang memberikan kesempatan siswa untuk menampilkan kemampuan dirinya, guru mengembangkan kegiatan keagamaan disekolah maupun diluar sekolah kalau disekolah program yang rutin itu pesantren ramadhan, peringatan hari besar agama, tadarus ada, untuk kelas tujuh program afeksi hafalan juz 30 waktunya sama setiap hari sebelum masuk kemudian kegiatan program shalat jamaah itu sudah ada jadwalnya,

⁹²*Ibid.*

kalau diluar sekolah itu guru agama memberikan tugas misalnya dulu pernah diterapkan adzan dan mengajarkan iqro di masjid terdekat, satu semester itu 2 kali itu dimintai pengurus masjid setempat...⁹³

Kegiatan di bulan ramadhan juga sering disampaikan, dulu pernah juga diminta kepada anak untuk mengikuti shalat jenazah pada anak yang belum pernah, agar siswa ikut serta untuk menerapkan pembelajaran PAI di dalam dan di luar kelas, kalau didalam kelas standar, tapi karakter guru itu berbeda-beda, kalau dikelas sesuai dengan cara belajar yang guru buat. Puasa sunnah senin dan kamis untuk anak-anak tertentu saja tidak semua anak kalau tahun lalu ada yang sudah puasa daud, siswa belum melaksanakan ibadah sunnah lainnya kalau saya melihat justru yang sering dilakukan anak untuk yang sunnah itu bukan puasa tapi shalat dhuha lebih banyak, kalau puasa sunnah mungkin ada tapi tidak banyak, kalau yang dhuha itu banyak kelas tujuh ada kelas delapan ada kelas sembilan ada, pembiasaan shalat dhuha disekolah nah itu yang belum bisa dipantau, dirumah belum konsisten, karena orang tua belum tentu menjalankan dirumah, kadang kala sibuk, ketemu orang tua kadang diajak pergi, saya kalau dirumah belum bisa menjamin, kalau disini banyak teman sehingga mempengaruhi, kalau SMA nanti itu mereka punya pembiasaan yang pernah dilakukan yakin anak-anak mengerjakan shalat dhuha, karena ada anak yang udah lulus datang kesini masih tetap silaturahmi.⁹⁴

“...Melaksanakan shalat dhuha itu dari sekolah ada buku panduannya tapi, tidak setiap periode itu diberikan pada anak kadangkala mungkin guru agama memberikan pas pelajaran shalat sunnah mungkin itu di berikan sehingga tidak setiap periode terpantau, salah satu guru pernah usul tapi bukan buat yang sunnah tapi yang wajib, anak agar bisa mengerjakan shalat

⁹³Wawancara Dengan Informan Bapak Suyanto, Jum'at 13 Oktober 2017, Pukul 08.30-09.00, di Ruang Guru Sekolah MTs Negeri 6 Sleman.

⁹⁴Observasi pada hari Jum'at 13 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

wajib diberikan buku kecil diberi nilai kualitatif kalau dia shalat dimasjid A kalau dirumah B kalau sendirian C kalau gak shalat D, itu untuk memaksa anak, tapi belum, sehingga untuk pemantauan kerumah itu belum maksimal, mengorganisasikan akhlak mulia siswa...⁹⁵

Kalau untuk kajian rutin itu kita kerja sama dengan pihak lain itu masuk kegiatan sketsa, lembaga swadaya, mahasiswa yang konsen dengan akhlak mulia dan ibadah itu sudah cukup lama itu sejak tahun 2006 itu cukup lama, diberi kegiatan untuk mentoring, sebenarnya cukup efektif itu, tidak terikat oleh waktu seperti ekstra, kalau itu perjanjian dengan anak kira-kira hari apa, kajiannya rutin setiap minggu itu sekali ada, kemudian materinya juga urut tergantung materi yang diusul apa, kemudian mereka yang buat materi mahasiswanya dari UNY, UIN, tapi kebanyakan UNY dan UIN yang ada dirohis mereka.⁹⁶

“...Berprilaku jujur, ketika sudah ditanamkan prilaku jujur pembiasaan itu ditanamkan pada siswa dimanapun dia berada apapun kegiatannya dia pasti melakukannya awalnya dipaksakan, kalau sudah tertanam maka menjadi pembiasaan, kalau itu ditanamkan terus menerus anak akan berperilaku jujur ketika dia ujian. Dampak positif shalat berjamaah di sekolah untuk pembiasaan shalat berjamaah ketika dikumandangkan adzan, nanti anak akan datang, kadang kala namanya siswa itu kadang harus dipaksa jamaah itu, kalau diamati berjamaah itu sudah keliatan kebanyakan siswa melaksanakan shalat berjamaah, makan dan minum sambil duduk kaitannya dengan adab, ketika mengajar disampaikan kalau makan yang paling baik itu duduk, menyampaikan kalau di IPS itu pranata keluarga, bahwa fungsi sosialisasi nilai dan norma adab makan, tapi kebanyakan pesta sekarang berdiri itu sebenarnya tidak baik, tadarus al-qur’an setiap pagi dikelas anak-anak terpantau, pukul 07.35 siswa masuk kelas nanti ada yang memimpin, secara kasat mata bisa membaca al-quran itu, dan program itu tetap berjalan, dan anak yang bertugas bergantian. Membangun hubungan yang sinergi dengan orang tua atau wali, dengan bentuk kegiatan mengadakan pertemuan sebagaimana yang selama ini telah berlangsung melalui program kajian ahad pagi...⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

Misalnya ketika dia melihat temannya yang tidak jujur atau nyontek dia akan gelisah dan pasti dia lapor, yang baru kemaren di beritahu melalui SMS ke guru ada yang nyontek, ada yang bawa catatan setelah selesai ujian siswa tersebut langsung melaporkan ke guru yang bersangkutan. Untuk kepentingan program ini, dengan mengundang pakar khusus mengkaji nilai-nilai akhlak mulia yang akan diterapkan disekolah dan didukung orang tua atau wali dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kerja keras, pantang menyerah, berpikir positif, toleransi, jujur, adil dan pengendalian emosi melalui berbagai kegiatan di sekolah dan perkemahan.⁹⁸

“...Menyelenggarakan bakti sosial dengan mengunjungi fakir miskin dan orang tua jompo disekitar sekolah serta panti asuhan, dengan membawa sembako yang dibeli dari penyisihan uang infaq siswa. Penanaman nilai toleransi, cinta damai, dengan melakukan sosialisasi nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antar umat beragama dengan mengundang narasumber yang berkompeten. Aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia sebagai proses pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, buka puasa bersama dan pesantren ramadhan. Menyelenggarakan mentoring yang bekerjasama dengan lembaga keagamaan diluar MTs Negeri 6 Sleman. Sholat berjama’ah, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin kamis, bersikap jujur. Sosialisasi penerapan pendidikan afeksi ke siswa sangat penting diberikan agar siswa melaksanakan kegiatan afeksi selama menjadi siswa di MTs Negeri 6 Sleman. Selanjutnya implementasi pendidikan afeksi siswa dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain: Kegiatan Rutin Sekolah, proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang, kontinue dan konsisten yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu yang singkat, sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan hanya satu kali kegiatan saja. Kegiatan rutin siswa di sekolah yang dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang terpola. Misalnya upacara setiap hari senin, diawali dengan tahfidz takhassus 6 di mulai pukul 06.00-07.35, beribadah bersama-samabaik yang wajib maupun yang sunnah secara berjama’ah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, serta mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman...”⁹⁹

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹*Ibid.*

Setelah di amati, guru agama beranggapan bahwa implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama pada siswa sudah terlaksana dengan baik dan itu dilaksanakan oleh semua guru dan seluruh siswa. Proses analisis penelitian terhadap implementasi pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman dalam menerapkan pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama dilaksanakan sebagai berikut: Proses implementasi pendidikan afeksi dengan memberikan sosialisasi penerapan pendidikan afeksi melalui penandatanganan persetujuan pada buku pantau guru dalam hal ini yang di nahkodai wakil kepala bagian kesiswaan bapak yusmanto dan orang tua.

Melalui implementasi pendidikan afeksi dapat diterapkan kepada siswa untuk membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan bekal sebagai generasi penerus bangsa. Pembiasaan di MTs Negeri 6 Sleman dilakukan dengan menerapkan 5S ke semua warga sekolah, maksud dari 5S adalah: senyum, sapa, salam, sopan, santun. Penerapan 5S diawali di pagi hari dengan guru menyambut kedatangan baik siswa maupun warga sekolah yang datang dengan memberikan senyum, sapa, salam, sopan, santun. Kegiatan pagi itu didampingi oleh semua guru dan TU piket. Selanjutnya di lingkungan sekolah siswa juga dibiasakan menegur sapa serta memberikan salam dan senyum apabila bertemu dengan guru maupun dengan teman. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aswaja yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰⁰

¹⁰⁰*Ibid.*

“...Kegiatan rutin yang dibiasakan MTs Negeri 6 Sleman kepada siswa ialah pembiasaan menghafal al-qur’an dari pukul 06.00-07.35 di halaqohnya masing-masing, tiap halaqoh mengampu 12-14 siswa, kemudian dilanjutkan dengan KBM do’a sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan di lingkungan sekolah yang disertai dengan sanksi dan penghargaan merupakan suatu upaya untuk membangun nilai karakter siswa sebagai seorang pelajar. Kegiatan Spontan, kegiatan pembiasaan secara spontan merupakan kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan itu dapat diberikan oleh guru pada saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika tidak ada guru di kelas, ramai di kelas, melanggar tata tertib terkait kerapian, dan berperilaku tidak sopan. Kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, namun perilaku dan sikap siswa yang baik juga perlu dipuji. Misalnya memiliki nilai tinggi, memiliki prestasi akademik maupun non-akademik, membantu teman dan guru, serta aktif di kelas dalam memberikan pendapat. Kegiatan spontan berupa teguran diberikan guru kepada siswa-siswa yang keluar kelas dan pergi ke koperasi sekolah untuk membeli makanan dan minuman ketika jam belajar berlangsung serta teguran yang diberikan kepada siswa, kemudian teguran juga diberikan oleh guru kepada siswa yang duduk tidak sopan ketika di dalam lingkungan sekolah. Penguatan positif dan negatif yang diberikan pada perilaku dan sikap siswa secara spontan dapat memberikan motivasi kepada diri siswa dalam menerapkan pendidikan afeksi, karena dapat menimbulkan perasaan peduli seorang guru dihadapan anak didiknya...”¹⁰¹

Penguatan positif sangat diperlukan sebagai suatu nilai yang mendidik, sebab pemberian penghargaan maupun teguran menunjukkan bahwa perilaku atau sikap siswa adalah sesuai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan di lingkungannya. Keteladanan, pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Tugas guru sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru juga harus mampu memberikan keteladanan dalam segala hal kepada peserta didik baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan. Keteladanan seorang pendidik, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun karyawan sekolah sangat mempengaruhi perilaku, sikap maupun upacapan peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dianggap

¹⁰¹ *Ibid.*

guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi siswa-siswinya, keteladanan yang diberikan oleh kepala MTs Negeri 6 Sleman. Sebagai seorang pemimpin diterapkan melalui implementasi pendidikan afeksi, yaitu dengan datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengawasi dan mengontrol secara langsung siswa, guru, maupun karyawan yang datang ke sekolah.¹⁰²

f. Informan Bapak Abdul Hadi (Kepala sekolah)

“...Dulunya madrasah kami namanya MTs Negeri Yogyakarta 1, pada bulan februari 2017 telah resmi di ubah menjadi MTs Negeri 6 Sleman, karena ada peraturan baru dari kementerian agama bahwa nama sekolah disesuaikan pada tahun berdirinya sekolah tersebut. Kami membiasakan dengan istilah kebiasaan dari awal mereka harus bersalaman pagi dan langsung melaksanakan kegiatan tahfidz tahkassus 6, mulai pukul 06.00-07.35, shalat dhuha, kemudian kembali ke halaqohnya masing-masing sampai pukul 07.35. Kemudian dilanjutkan KBM, setiap sabtu ada namanya sabtu sehat, pintar, bersih, kemudian guru mengajar di kelasnya otomatis dalam pelajarannya menyisipkan nilai-nilai tentang budi pekerti, tentang afektif. Alhamdulillah akhir-akhir ini kepala madrasah juga di amanahkan menjadi kepala madrasah (KAMAD) terbaik 1 di daerah istimewa Yogyakarta tahun 2017, dan segudang prestasi siswa kami yang membawa nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini semakin membuat daya tarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman ini. Dan kita mendapatkan indekssekolah yang berintegritas, madrasah menghafal al-qur’an atau biasa dikenal dengan sebutan tahfidz takhassus 6, kemudian sekolah ramah lingkungan (ADIWIYATA), sekolah ramah anak yang di berikan atau di nobatkan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman pada tanggal 22 November 2017 oleh Bupati Sleman Bapak H. Sri Purnomo, M.Si. Masjid Madrasah di bangun dua lantai dan sangat cukup menampung 426 siswa dan Alhamdulillah dalam pelaksanaan shalat wajib maupun sunnah dhuha dengan berjamaah di masjid DARUL-ADZKIYA. Telah kita ketahui dalam islam banyak peraturan, jadi anak sudah terbiasa makan dan minum sambil duduk, kalau lupa kita ingatkan, pembiasaan tadarus al-qur’an ternyata dari situ anak lancar membaca al-qur’an, rutin insya allah....”¹⁰³

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Wawancara Dengan Informan Bapak H. Abdul Hadi, Sabtu 21 Oktober 2017, Pukul 10.30-11.00, di Ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 6 Sleman.

Setiap mata pelajaran diminta RPP nya dibuat tentang lingkungan, agama dan lain-lain. Kalau yang ekskul otomatis mereka dilapangan, di sana mereka mencoba menerapkan nilai-nilai yang kita tanamkan ke mereka. Di tempat kami ada namanya program madrasah unggulan (MU) diwajibkan semua kelas itu mengikuti kegiatan tersebut jadwal kegiatannya setiap senin-kamis dari pukul 14.30-16.00, guru-guru disini ada yang memanfaatkan kelas outdoor misal, di masjid, lab computer, lab ipa, gazebo, perpustakaan, aula pertemuan, kemudian mengembangkan berbagai metode, dengan diskusi, dan ceramah. Ada beberapa anak puasa senin dan kamis, shalat malam, dan shalat sunnah lainnya mengikuti, itu yang mengontrol guru agama, karena kesaya cuma laporan saja itu yang dilihat ada menghafal al-qur'an berjamaah di masjid setiap jum'at dan sabtu, disitulah guru agama mendisiplinkan siswa, karena kita termasuk sekolah yang mempunyai integritas tinggi, dapat penghargaan dari berbagai instansi. Siswa Jika bertemu guru saling menyapa dan mengucapkan assalamualaikum, siswa mencerminkan perilakunya dirumah kalau dirumah terbiasa mencium tangan jika ketemu orang tua. Guru menerapkan pendidikan afeksi selama saya melakukan penelitian guru tidak ada yang neko-neko, alhamdulillah guru juga menerapkan nilai-nilai afeksi, MTs Negeri 6 Sleman juga di nobatkan sebagai madrasah berbasis adiwiyata atau ramah lingkungan dan sekolah ramah anak oleh bupati sleman maupun kementerian agama daerah istimewa Yogyakarta.¹⁰⁴

¹⁰⁴Observasi pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017 di MTs Negeri 6 Sleman.

C. Hasil Temuan Penelitian

MTs Negeri 6 Sleman ini sesuai dengan visinya berusaha untuk menciptakan intelektual muslim muda yang sarat prestasi dan akhlak mulia dan berwawasan global sehingga para lulusan nantinya dapat menjadi muslim yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, MTs Negeri 6 Sleman melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum islam terpadu dengan memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.¹⁰⁵ Dalam kegiatan belajar dan mengajar, madrasah unggulan ini di dukung oleh para guru lulusan S1 50 % lulusan S2 yang semuanya telah bersertifikat profesional sehingga penguasaan metode pengajaran, penanaman akhlak mulia dan aqidah islam yang kuat tidak perlu di ragukan lagi. Pendekatan *Student Centered Learning* (Pembelajaran Berpusat pada Siswa) di gunakan dalam sistem belajar dan mengajar di MTs Negeri 6 Sleman ini, di mana siswa nantinya tidak hanya di dorong untuk mampu berprestasi aktif didalam kelas, namun juga memiliki komitmen untuk belajar mandiri dan memiliki kesadaran tinggi untuk beribadah.¹⁰⁶

Madrasah ini juga menerapkan beberapa kegiatan seperti *Robotic, English Club, PMR Olimpiade Sains, karya ilmiah remaja* dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pembelajaran sekaligus mengakomodir minat dan bakat siswa. Di tengah-tengah degradasi moral generasi muda, MTs Negeri 6 Sleman Mampu menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menjaga putra

¹⁰⁵Hasil Temuan Penelitian di MTs Negeri 6 Sleman.

¹⁰⁶*Ibid.*

putrinya dari pengaruh negatif yang melanda generasi muda kita saat ini. Madrasah kami tetap menjaga hafalan dan pemahaman tentang Al-qur'an para siswa lulus minimal hafal 4 juz sehingga harapannya generasi qurani Indonesia berawal dari MTs Negeri 6 Sleman. Dengan demikian peneliti dapat mengatakan bahwa, Perpaduan yang selaras antara intelektual, akhlak mulia dan keterampilan menjadi ciri khas MTs Negeri 6 Sleman dalam membekali siswanya menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. sangat terasa karena kegiatan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur dan kajian al-qur'an menjadi kegiatan rutin setiap hari. Bukti prestasi siswa di bidang akademik, di antaranya:

- a. Juara 1 Lomba *Robotic* Nasional,
- b. Nilai Ujian Madrasah Tertinggi Nomor 1 Se Provinsi DIY
- c. Juara 3 Pengolahan Limbah Tingkat Nasional.

Prestasi siswa di bidang akhlak mulia atau afeksi yaitu:

- a. Juara 1 MTQ Provinsi DIY.
- b. Juara 1 Lomba Adzan Tingkat Provinsi DIY
- c. Juara 2 Tingkat Nasional Lagu Qasidah Islami (LASQI)

Prestasi siswa di bidang keterampilan/*skill* adalah:

- a. Juara 1 Hapkido se-Asia Tenggara 2018
- b. Juara 2 Taekwondo Tingkat Nasional
- c. Juara 2 Badminton Tingkat Provinsi DIY
- d. Juara 2 Kaligrafi Tingkat Kabupaten Sleman
- e. Juara 2 Futsal Tingkat Kabupaten Sleman.¹⁰⁷

¹⁰⁷ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Proses Kegiatan Afeksi Di Dalam Kelas: Peneliti mengamati bahwa siswa di dalam kelas ketika guru masuk kelas, siswa menyalami guru dan untuk mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan membaca doa berjamaah, kemudian siswa mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, siswa memberikan respon yang baik kepada guru. Kedua, Proses Kegiatan Afeksi Di Luar Kelas: Siswa bersalaman dengan guru saat datang di madrasah dan setiap bertemu guru, ketika bertemu guru siswa juga menerapkan 5S. Siswa juga mengikuti kegiatan tahfidz takhassus 6, shalat dhuha, siswa menemukan barang temuan, siswa memberikannya kepada guru piket, contohnya siswa menemukan jam tangan, uang, kaca mata, amplop yang berisikan uang. Implementasi pendidikan afeksi terlihat pada terwujudnya kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, percaya diri, peduli, dan toleransi. dapat disimpulkan bahwa siswa menerapkan implementasi pendidikan afeksi dalam mata pelajaran agama. Perpaduan yang selaras antara intelektual dan akhlak mulia menjadi ciri khas MTs Negeri 6 Sleman, pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, tahfidz dan kajian al-qur'an menjadi kegiatan rutinitas setiap hari.

B. Saran

Dari hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan untuk MTs Negeri 6 Sleman adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan (Kepala Sekolah dan Guru) MTs Negeri 6 Sleman

- a. Diharapkan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, siswa yang ikut organisasi sekolah dan siswa yang berakhlak mulia, tidak pernah melanggar tata tertib per semester dalam buku pantauan untuk siswa MTs Negeri 6 Sleman agar dapat memberikan penguatan positif kepada siswa berupa motivasi, dan penghargaan.
- b. Sebaiknya melaksanakan sosialisasi secara rutin agar siswa mengetahui dan mengingat dampak yang akan diterima jika melakukan pendidikan afeksi di sekolah.
- c. Diharapkan memaksimalkan seluruh kegiatan yang ada di madrasah, baik intra maupun ekstra dan kegiatan tambahan lainnya, agar dapat maksimal dan lebih baik lagi dalam menerapkan pendidikan afeksi di MTs Negeri 6 Sleman.

2. Bagi Siswa

Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya penerapan pendidikan afeksi bagi dirinya sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah, mengawali dari sebuah paksaan dan lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua agar lebih memperhatikan anak terutama, sikap, akhlak mulia. tentunya ada *uswatun hasanah* dari orang tua itu sendiri, orang tua jangan hanya melarang anaknya melainkan ikut serta andil dalam memberikan contoh kepada anak-anaknya. Apalagi justru dari orang tuanya sendiri yang mengajarkan anaknya ke arah yang tidak terpuji, contohnya tidak shalat tidak puasa.
- b. Orang tua diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada anaknya, apalagi sekarang zaman serba teknologi dan canggih atau biasa dikenal zaman *now*, kita wajib memantau kegiatan anak-anak kita dan kita mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik, terutama memberikan asupan spritual kepada anak agar anak tetap terarah kepada sesuatu hal yang positif dan tidak terjerumus oleh hasutan syetan di antaranya mencuri, minum alkohol, narkoba dan sejenis lainnya. Inilah menjadi kewajiban bagi orang tua jangan sibuk bekerja tanpa memperhatikan keluarga termasuk anaknya.

C. Kata Penutup

Patah tumbuh hilang berganti, sebelum patah sudah tumbuh, sebelum hilang sudah berganti. Mengakhiri tulisan tesis ini, penulis menyadari bahwasanya dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan serta memiliki banyak kekurangan, penulis mengharapkan kritik yang dapat membangun dari pembaca sekalian sehingga tesis ini dapat lebih baik lagi. Harapan penulis semoga tesis ini dapat

menjadi bahan kajian lebih lanjut dan dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.